

**ANALISIS ENAM KARYA RUPAKU RAKU
KERAMIK TEKNIK RAKU DI PPPPTK SENI BUDAYA YOGYAKARTA**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh:
Zainal Arifin
NIM. 11207241026

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “*Analisis Enam Karya Rupaku Raku Keramik Teknik Raku di PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta*” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 30 November 2015
Pembimbing,

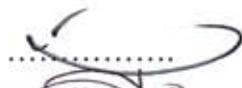



A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Dr. Kasihan, M. Hum.', is positioned above the printed name.

Dr. Kasihan, M. Hum.
NIP 19680605 199903 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Analisis Enam Karya Rupaku Raku Keramik Teknik Raku di PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 Desember 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	TandaTangan	Tanggal
Dr. I KetutSunarya, M.Sn.	Ketua Penguji		15-01-2016
Drs. Darumoyo Dewojati	Sekretaris Penguji		11-01-2016
Muhajirin,S.Sn., M.Pd.	Penguji Utama		11-01-2016
Dr. Kasiyan, M. Hum.	Penguji Pendamping		14-01-2016

Yogyakarta, Januari 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Dr. Widayastuti Purbani, M.A.

NIP. 19610524 199001 2 001

PERYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : ZAINAL ARIFIN
NIM : 11207241026
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Judul Karya Ilmiah : Analisis Enam Karya Rupaku Raku Keramik Teknik Raku di PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya *menjadi tanggung jawab saya.*

Yogyakarta, 30 November 2015

Yang menyatakan



Zainal Arifin

NIM. 11207241026

MOTTO

-Practice make perfect-

PERSEMBAHAN

Karya Tulis Ilmiah ini ku persembahkan untuk mereka:

- ✚ Kedua orang tua tercinta, Bapak Ahmad Jaini dan Ibu Siti Mei Saroh
 - ✚ Adik dan Kakak tercinta, Dewi Khalimah dan Nurkhasanah
 - ✚ Keluarga besar di Kebun Damar, Lampung Timur (keluarga besar mbah Sajid dan mbah Suwarna)
- ✚ Keluarga besar di Kebumen (keluarga besar mbah Nurudin dan adik-adiknya)
- ✚ Terimakasih kepada penyiar kondang Istiqomah yang telah menemani dan membantu di akhir masa-masa menyelesaikan pendidikan ini
- ✚ Keluarga besar Kontrakan Jaya, Mas Yusuf, Tono, Hadi, Riyan, dek Utin, mbak Alin, Vivi, Vera, Maman, Achil, Bumil, Minie, dan Genthoo.
- ✚ Sahabat-sahabat super, Rizqi, Habib, Farihin, Anggit, Lutfi, Damar, Dian, Bara, Vita, dan Nimas, semoga bisa bertemu dan bercerita kembali tentang masa-masa indah kebersamaan kita
 - ✚ Teman-teman pendidikan seni kerajinan angkatan 2011
- ✚ Rekan-rekan KKN 385, Ibul, Kholis, Farihin, Medina, Nourma, Mejret, Tika, Echa, Rizqi dan juga rekan-rekan PPL, Agha, Apring, Ten ten, dan Fajri, menyusun laporan ini mengingatkanku pada perjuangan praktik kita dulu.
- ✚ Teman-teman komunitas Standup UNY , Standup Indo Jogja, dan MCSCI Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Setelah melakukan proses perkuliahan yang panjang, akhirnya tahap akhir yakni penyusunan skripsi pun juga telah selesai dilalui. Tidak ada hasil yang sempurna di dunia ini, begitu juga hasil skripsi ini, namun rahmat dan karunia yang diberikan oleh Allah SWT benar-benar saya syukuri, dan berterimakasih sebanyak-banyaknya atas kesempatan yang diberikan oleh-Nya ini sehingga penyusunan skripsi telah selesai dilakukan. Proses penelitian hingga penyusunan laporan skripsi ini tentunya juga tidak terlepas dari kerjasama, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Di halaman ini, perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rohmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Widyastuti Purbani, M.A. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
3. Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa.
4. Dr. I Ketut Sunarya selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan.
5. Dr. Kasiyan, M.Hum. selaku dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi ini.

6. Wahyu Gatot Budiyanto, M.Pd, Rahmat Sulistya, S.T, M.S.i, Drs. Fajar Prasudi, M.Sn, Drs. Taufiq Eka Yanto, Sugiya,S.Pd, dan Rinawan Arijadi, S.Pd. selaku narasumber utama dalam penelitian skripsi ini.

Serta semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu di halaman ini. semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat untuk semua kalangan meskipun hanya sekedar sebagai tambahan pengetahuan. Skripsi ini mungkin menjadi sempurna untuk saat ini, namun jika dikemudian hari ada yang menyempurnakan atau ada penelitian terkait yang lebih sempurna, penulis akan sangat menerima. Akhir dari pengantar ini saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 30 November 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Hasil Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Deskripsi Teori	11
1. Tinjauan tentang Keramik	11
a. Tanah Liat Residu	14
b. Tanah Liat Endapan	14
2. Tinjauan tentang Raku	17
3. Tinjauan tentang Karya Seni	20
a. Tinjauan tentang Unsur-Unsur Visual Seni Rupa	22
1) Bentuk	22
2) Raut	23
3) Ukuran	25
4) Arah	26
5) Tekstur	27

6) Warna	28
7) Ruang	33
b. Tinjauan tentang Isi/Bobot Karya	34
1) Suasana.....	35
2) Gagasan/Ide.....	35
3) Anjuran/Pesan	36
B. Hasil Penelitian/Kajian yang Relevan.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Data Penelitian	42
C. Sumber Data.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
1. Observasi.....	43
2. Wawancara.....	44
3. Dokumentasi	45
E. Instrumen penelitian.....	46
1. Pedoman Observasi	46
2. Pedoman Wawancara	47
3. Pedoman Dokumentasi	47
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	48
G. Teknik Analisis Data.....	49
1. Reduksi Data	50
2. Penyajian Data	50
3. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan	51
BAB IV TINJAUAN TENTANG KEBERADAAN KARYA RUPAKU RAKU DALAM KONTEKS FSI 2012	52
A. Tinjauan tentang Karya Rupaku Raku dalam Konteks Event FSI 2012.....	52
B. Tinjauan tentang Event Festival Seni Internasional (FSI) 2012	58
C. Tujuan Event FSI 2012	63
D. Peserta Event FSI 2012	64

BAB V KEUNIKAN KARYA RUPAKU RAKU DARI ASPEK	
WUJUD KARYA	69
A. Rupaku Raku I	69
B. Rupaku Raku II	74
C. Rupaku Raku III.....	78
D. Rupaku Raku IV.....	83
E. Rupaku Raku V	87
F. Rupaku Raku VI.....	91
BAB VI KEUNIKAN KARYA RUPAKU RAKU DARI ASPEK	
ISI KARYA.....	96
A. Rupaku Raku I	96
B. Rupaku Raku II	19
C. Rupaku Raku III.....	101
D. Rupaku Raku IV.....	103
E. Rupaku Raku V	106
F. Rupaku Raku VI.....	108
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	111
A. Kesimpulan	111
1. Keunikan Karya Rupaku Raku Dari Aspek wujud Karya	111
2. Keunikan Karya Rupaku Raku Dari Aspek Isi Karya	113
B. Keterbatasan Penelitian.....	114
C. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN.....	117

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Skema proses pembuatan keramik	16
Gambar 2 : Skema proses pembuatan keramik dengan teknik raku.....	19
Gambar 3 : Uji Keabsahan Data Model Triangulasi Teknik.....	49
Gambar 4 : Karya Rupaku Raku diletakkan di depan pintu masuk salah satu ruangan pameran FSI 2012	54
Gambar 5 : Karya Rupaku Raku dalam pameran FSI 2012.....	55
Gambar 6 : X Banner Raku	56
Gambar 7 : Penempatan Karya Rupaku Raku di salah satu dinding Studio Kramik PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta	57
Gambar 8 : Penempatan Karya Rupaku Raku di salah satu dinding Studio Kramik PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta	58
Gambar 9 : PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta.....	60
Gambar 10 : Acara Pembukaan FSI 2012	61
Gambar 11 : Acara Pembukaan FSI 2012	61
Gambar 12 : Salah satu poster acara FSI 2012.....	63
Gambar 13 : Pameran Seni Rupa dan Kriya FSI 2012.....	66
Gambar 14 : Seminar Seni Internasional FSI 2012	67
Gambar 15 : Pentas Teater FSI 2012.....	67
Gambar 16 : Lomba Lukis Pelajar.....	68
Gambar 17 : Rupaku Raku I, karya Rahmat Sulistya.....	71
Gambar 18 : Rupaku Raku I tampak samping.....	73
Gambar 19 : Rupaku Raku II, karya Sugiya.....	75
Gambar 20 : Rupaku Raku II tampak samping	78
Gambar 21 : Rupaku Raku III, karya Taufiq Eka Yanto.....	80
Gambar 22 : Rupaku Raku III tampak samping.....	82

Gambar 23 : Rupaku Raku IV, karya Fajar Prasudi.....	84
Gambar 24 : Rupaku Raku IV tampak samping.....	86
Gambar 25 : Rupaku Raku V, karya Wahyu Gatot Budiyanto	88
Gambar 26 : Rupaku Raku V tampak samping.....	90
Gambar 27 : Rupaku Raku VI, karya Rinawan Arijadi.....	92
Gambar 28 : Rupaku Raku VI tampak bawah.....	94
Gambar 29 : Rupaku Raku I, karya Rahmat Sulistya.....	96
Gambar 30 : Rupaku Raku I tampak samping.....	98
Gambar 31 : Rupaku Raku II, karya Sugiya.....	99
Gambar 32 : Rupaku Raku II tampak samping	100
Gambar 33 : Rupaku Raku III, karya Taufiq Eka Yanto.....	101
Gambar 34 : Rupaku Raku III tampak samping.....	102
Gambar 35 : Rupaku Raku IV, karya Fajar Prasudi.....	103
Gambar 36 : Rupaku Raku IV tampak samping.....	105
Gambar 37 : Rupaku Raku V, karya Wahyu Gatot Budiyanto	106
Gambar 38 : Rupaku Raku V tampak samping.....	107
Gambar 39 : Rupaku Raku VI, karya Rinawan Arijadi.....	108
Gambar 40 : Rupaku Raku VI tampak bawah.....	109

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 : Pedoman Observasi
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Wawancara
- Lampiran 6 : Biografi Narasumber

ANALISIS ENAM KARYA KERAMIK RUPAKU RAKU KERAMIK TEKNIK RAKU DI PPPPTK SENI BUDAYA YOGYAKARTA

Oleh:
Zainal Arifin
NIM 11207241026

ABSTRAK

Penelitian ini terkait dengan enam karya keramik Rupaku Raku yang menggunakan teknik raku dan dipamerkan dalam event Festival Seni Internasional 2012 di PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta serta memiliki dua fokus masalah, yaitu: (1) Mengkaji tentang keunikan dari ke enam karya Rupaku Raku yang berada di PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta ditinjau dari segi wujud visual karya, dan (2) Mengkaji tentang keunikan dari ke enam karya Rupaku Raku yang berada di PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta ditinjau dari segi isi/makna karya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan model triangulasi teknik. Sedangkan teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, keunikan dari enam karya Rupaku Raku Yogyakarta ditinjau dari segi wujud visual karya, yakni : (1) Rupaku Raku I memiliki wujud yang menyerupai albert Einstein, dibuat tidak realis dan efek raku berupa glasir meleleh (2) Rupaku Raku II memiliki bentuk tambahan berupa sirip pada bagian kanan dan kiri, warna usang akibat pembakaran raku terlihat jelas (3) Rupaku Raku III memiliki bentuk wajah yang terbagi dua, sebagian diberi glasir sebagian tidak dan berwarna hitam gosong akibat efek raku (4) Rupaku Raku IV dominan dengan warna coklat serta kerutan-kerutan yang dibuat nampak nyata membuat kesan karya menjadi tua (5) Rupaku Raku V bertekstur halus, memiliki bentuk tambahan berupa sirip melingkar yang memiliki efek retakan-retakan kecil (6) Rupaku Raku VI memiliki bentuk terpotong pada bagian jidat, mata dan mulut yang sayu seperti topeng pada tarian lengger. Sementara itu hasil kedua, keunikan dari enam karya Rupaku Raku ditinjau dari segi isi/makna karya, yakni : (1) Rupaku Raku I memiliki makna kesederhanaan (2) Rupaku Raku II memiliki makna rupa diri (3) Rupaku Raku III memiliki makna dualisme sifat (4) Rupaku Raku IV memiliki makna menarik meskipun telah tua (5) Rupaku Raku V memiliki makna kebaikan, kelembutan (6) Rupaku Raku VI memiliki makna kenangan dari sebuah tarian.

Kata-kata kunci : rupaku raku, raku, wujud visual karya, isi karya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni keramik termasuk di dalam cabang seni kriya. Kata keramik berasal dari bahasa Yunani *keramos* yang berarti periuk atau belanga yang terbuat dari tanah (Guntur , 2005:68). Orang Yunani percaya bahwa *keramos* adalah dewa pelindung orang yang mata pencahariannya mengerjakan tanah liat (Gautama, 2011:1). Seni membuat keramik sudah ada sejak zaman prasejarah dengan ditemukannya perkakas rumah tangga dari tanah liat yang dibakar. Dalam perkembangannya, pembuatan keramik tidak hanya dengan membakar tanah liat yang dibentuk saja, melainkan pemberian motif-motif dekoratif serta pemberian warna dengan pewarna khusus yang bernama glasir.

Keramik dekoratif mulai ditemukan setelah memasuki zaman es (37.000-12.000 SM), sedangkan keramik dengan ukiran bentuk-bentuk binatang baru ditemukan sekitar tahun 30.000SM (Gautama, 2011:11). Pewarna khusus pada keramik yaitu glasir memang sangat erat kaitannya dengan seni keramik, karena dengan adanya glasir, keramik yang semula hanya berupa warna dari bahan tanah liat itu sendiri, kini dapat diberi warna sesuai dengan yang diinginkan sang pembuat keramik. Dalam buku '*Majapahit, Terracotta Art-Hilda Soemantri*', dikatakan bahwa keramik berglasir ditemukan pertama kali di Cordoba, Spanyol pada abad ke -10. Sedangkan glasir sendiri pertama kali ditemukan di Yunani sekitar tahun 12.000 BC dan dikenal sebagai 'pasta Yunani' (Gautama, 2011:67).

Ada beberapa macam teknik dalam proses pembentukan keramik. Untuk pembentukan dasar ada 3 macam teknik, yaitu teknik pijit (*pinch*), teknik pilin (*coil*), dan teknik giling/lembar (*slab*). Untuk teknik pembentukan lanjut ada yang namanya teknik putar dan dua teknik cetak yaitu cetak padat dan cetak tuang. Kemudian ada teknik yang bukan berada pada bagian pembentukan karya, melainkan pada pengolahan bahan dan proses pembakaran lanjut yaitu teknik raku.

Pertama adalah teknik pijit (*pinch*) yang merupakan teknik paling dasar yang dikuasai dalam membentuk tanah liat. Teknik ini akan berguna pula untuk teknik-teknik yang lain. Tekniknya sangat sederhana, yaitu menggunakan jari-jari tangan untuk membentuk dengan pijitan. Astuti (1997:34) menjelaskan bahwa teknik pijitan dilakukan dengan tanah liat ditekan-tekan diantara ibu jari tangan dan jari-jari tangan sambil dibentuk menjadi benda yang dikehendaki. Meskipun hanya memijit, ketebalan tanah harus diperhatikan agar tidak terlalu tipis dan terlalu tebal. Tanah liat yang terlalu tebal memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk pecah karena kemungkinan adanya rongga udara di dalamnya semakin besar. Namun tanah liat yang tipis juga rawan pecah atau retak saat dibakar karena tidak kuat menahan suhu panas saat pembakaran, maka menentukan ketebalan dengan pijitan menjadi penting (Hoge dan Horn, 1986:53).

Kedua adalah teknik pilin (*coil*), meskipun sama-sama dibentuk dengan jari-jari tangan namun sebelum dibentuk tanah liat harus dibuat menyerupai tali-tali memanjang dengan ketebalan dan kepanjangan yang diinginkan. Setelah itu baru menyusunnya dengan lem tanah liat yang cair. Astuti (1997:34) menjelaskan

bahwa teknik pilin dilakukan dengan tanah liat yang dipilin-pilin dengan jari-jari dan telapak tangan sehingga membentuk pipa atau tali-tali silindris dengan besar diameter dan panjang pilinan sesuai yang dikehendaki. Teknik ini berguna apabila ingin membentuk wadah yang tinggi menyerupai silinder. Ketika menyusun tali-tali tanah liat ini maka akan menemui momen untuk menyambungkan bagian antar tali. Penyambungan bagian antar tali yang benar dan agar bisa kuat adalah yang pertama menggaruk bagian berhadapan yang akan disambung, lalu diberi olesan lem tanah dan terakhir sambungkan dengan pijitan jari tangan. Lem tanah ini dibuat dari tanah liat yang diencerkan dengan air secukupnya sehingga menjadi agak kental dan lengket (Hoge dan Horn, 1986:54).

Ketiga adalah teknik giling/lembar (*slab*). Teknik ini menggunakan bantuan alat penggiling sederhana berbentuk silinder, contohnya penggiling adonan kue. Alat bantu lainnya adalah berupa dua bilah kayu dengan ketebalan tertentu sebagai alat ukur ketebalan. Astuti (1997:34) menjelaskan bahwa teknik slab atau lempengan yaitu membuat lempengan atau lembaran tanah liat dengan cara mengeroll tanah liat menurut ketebalan yang sama. Tanah liat yang telah digiling dan memiliki ketebalan yang sama bisa langsung dibentuk dan disambung dengan lem tanah liat cair. Namun sebelum disambung dengan lem tanah liat, pada bagian ujung yang akan disambung tersebut dikasarkan dahulu permukaannya seperti dengan memberi garis-garis menggunakan lidi agar lebih kuat menempelnya. Teknik ini digunakan untuk membuat wadah yang ceper seperti asbak ataupun membuat ubin (*tegel/tile*) (Hoge dan Horn, 1986:55).

Teknik berikutnya adalah teknik putar yang memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi dibanding ketiga teknik dasar pembentukan sebelumnya. Untuk menguasainya butuh kesabaran dan latihan terus menerus. awal yang harus dikuasai adalah proses pemusatan (*centering*), karena *centering* akan menentukan kesimetrisan benda. Setelah mendapatkan *center*, baru membentuk adonan tanah liat ke arah atas, dan membuka bagian dalam tanah liat dengan kondisi tangan yang harus selalu lembab namun tidak terlalu basah agar tanah pada adonan tidak lengket. Untuk alat putarnya sendiri ada berbagai macam jenis alat yang biasa digunakan yaitu alat putar dengan tangan (*hand wheel*), alat putar dengan tendangan kaki (*kick wheel*), dan alat putar listrik. Teknik putar ini biasanya baik digunakan untuk membuat benda-benda fungsional seperti mangkuk, piring, ceret, dan benda pakai lainnya. Tetapi dalam perkembangannya teknik ini bisa diaplikasikan untuk berbagai bentuk sesuai dengan kreativitas dan imajinasi pembuatnya (Hoge dan Horn, 1986:56).

Untuk teknik cetak ada 2 teknik pada keramik, yaitu cetak padat dan cetak tuang. Semua teknik cetak memerlukan pembentukan model terlebih dahulu, dan model benda tersebut dibuat dengan teknik-teknik yang telah disebutkan sebelumnya. Jika model sudah ada, maka pembentukan cetakan baru dilakukan dengan menggunakan gypsum. Untuk karya dua dimensi biasanya menggunakan teknik cetak padat, contohnya topeng. Sedangkan untuk benda tiga dimensi biasanya menggunakan teknik cetak tuang, dengan jumlah cetakan lebih dari satu dan bisa dibongkar pasang. Cetak padat berarti bahan yang digunakan pun padat, berupa tanah liat seperti hendak membuat keramik dengan teknik-teknik lainnya.

Sedangkan untuk cetak tuang, bahan yang digunakan adalah tanah liat yang sudah dicairkan karena cetaknya berupa ruang berongga yang nantinya akan menghasilkan benda 3 dimensi. Meskipun telah dituang dalam cetakan, bahan tanah liat cair yang dibiarkan kering hanyalah pada bagian dinding-dindingnya saja (tidak dibiarkan kering padat utuh semuanya). Setelah dinding karya nampak kering, maka tanah liat cair yang mengisi bagian tengah cetakan akan dikeluarkan kembali. Berbeda dengan teknik cetak padat yang lebih mudah dalam proses mencetaknya, yaitu hanya dengan mengisi ruang cetakan 2 dimensi tersebut dengan tanah liat padat, kemudian menekan-nekannya hingga memadat dan terisi sama rata semua dan terakhir melepaskannya dari cetakan tersebut (Hoge dan Horn, 1986:58).

Kemudian yang terakhir adalah teknik raku, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa teknik ini bukan berada dalam proses pembentukan melainkan pada pengolahan bahan dan proses pembakaran lanjut. Teknik raku sendiri sebenarnya memiliki tahapan awal yang sama dengan pembuatan keramik pada umumnya, mulai dari membentuk tanah liat, membakarnya secara bisquit, kemudian mengglasir, dan membakarnya lagi. Perbedaan yang pertama pada keramik teknik raku adalah pada bahan tanah liatnya yang diberi campuran dengan bahan lain yang bisa menguatkan benda keramik saat pembakaran lanjut. Untuk presentasi bahan lain sebagai campuran pada tanah liat tersebut adalah antara 30-40%. Contoh dari bahan campuran itu adalah pasir, abu vulkanik dan *grog (chamotte)*. *Grog* adalah tanah liat yang telah dibakar kemudian dihaluskan kembali menjadi butiran-butiran halus. Gautama (2011:19) menjelaskan tanah

yang dimaksud adalah tanah biasa yang telah dicampur dengan pasir atau *grog* (*chamotte*), tujuannya agar badan tanah cukup kuat terhadap *thermal shock* sewaktu pembakaran. *Thermal shock* adalah istilah yang digunakan dalam perubahan suhu secara kejut pada proses pembakaran keramik teknik raku.

Perbedaan yang kedua adalah pada pembakaran kedua setelah diglasir, suhu dinaikkan secara cepat dan ketika mencapai suhu 900-1000°C karya keramik dikeluarkan dan mulailah pembakaran reduksi. Pembakaran reduksi adalah proses pembakaran dalam bak tertutup dan mencampurnya dengan benda-benda yang mudah terbakar seperti daun kering, dan karena itu akan mengalami kekurangan oksigen sehingga oksigen yang kurang tersebut dipenuhi oleh oksigen yang berasal dari glasir dan badan keramik. Dengan menempatkan karya yang masih panas membara pada benda mudah terbakar seperti daun kering, potongan kertas, serbuk gergaji dan lain-lain dan setelah itu membilasnya dengan air menyebabkan karya keramik memiliki efek-efek unik seperti usang/kusam, glasir yang nampak meleleh, glasir yang tidak merata, efek mengkilap seperti benda tua, serta retakan-retakan berupa garis sampai retakan nyata yang nampak membelah pada karya keramik.

Efek-efek yang ditimbulkan dari teknik raku pada setiap karya dapat berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh banyak hal seperti takaran antara campuran tanah liat dengan bahan lain (seperti pasir dan *grog*) yang tidak sama, campuran benda yang mudah terbakar saat pembakaran reduksi yang tidak sama (pembakaran reduksi dengan serbuk gergaji tentu efeknya berbeda dengan pembakaran reduksi yang menggunakan daun-daun kering), serta takaran dan

jenis glasir yang digunakan pun akan mempengaruhi efek dari teknik raku ini. Bahkan meskipun pembakaran reduksinya sama-sama menggunakan serbuk gergaji atau serutan kayu, namun jenis kayu yang digunakan tersebut pada dua karya berbeda satu sama lain, maka akan menghasilkan efek yang berbeda pula, karena efek yang muncul tersebut dipengaruhi oleh getah yang keluar dari dalam kayu tersebut.

Teknik raku sendiri masih sangat jarang dibahas di dunia akademik seni rupa Indonesia. Referensi buku di Indonesia yang membahas tentang teknik raku pun kebanyakan berasal dari luar Indonesia (barat dan Jepang). Meskipun masih jarang dibahas di Indonesia, namun karya keramik dengan teknik raku sudah mulai bisa ditemui di pameran-pameran seni rupa khususnya pameran seni keramik beberapa tahun belakangan ini (walaupun tidak selalu ada). Hal ini tidak terlepas dari semangat seniman keramik Indonesia yang memberikan gebrakan dan semangat baru dengan mengadakannya pameran-pameran seni rupa atau kriya, contohnya pameran seni keramik kontemporer '*Jakarta Contemporary Ceramics Biennale (JCCB)*' yang telah berlangsung rutin sejak tahun 2012 dan berskala internasional. Selain di Jakarta, di Yogyakarta pun pameran seni rupa dan kriya yang berskala internasional rutin dilakukan tiap tahun, seperti *Art Jog* dan Festival Seni Internasional (FSI).

Dalam Festival Seni Internasional (FSI) tahun 2012 lalu yang terdapat karya keramik dengan teknik raku yang dipamerkan. Karya tersebut bernama *Rupaku Raku* yang merupakan karya keramik dengan teknik raku berbentuk topeng berjumlah 20 karya dan setiap karya dibuat oleh seniman berbeda yang

berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. 14 karya dibuat oleh guru-guru seni kriya dan keterampilan, sedangkan 6 sisanya dibuat oleh para ahli keramik. Enam orang tersebut sebelumnya telah melatih 14 guru dalam diklat keramik di PPPPTK Seni Budaya, dan setelah diklat selesai barulah mereka bersama-sama membuat karya Rupaku Raku. Semua karya Rupaku Raku ini memiliki tekstur dan glasir serta efek yang berbeda, akibat pembakaran reduksi dengan campuran yang berbeda pula, ada yang menggunakan pembakaran reduksi dengan serbuk gergaji, serutan kayu mahoni, akasia, dan campuran. Pada bahan tanah liat yang digunakan juga menggunakan campuran yang berbeda, ada yang mencampur tanah liat dengan abu vulkanik gunung merapi, pasir, dan ada yang menggunakan *grog*. Saat ini ke 20 karya rupaku raku berada di galeri studio keramik PPPPTK (Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan) Seni Budaya Yogyakarta.

Dengan membahas sebuah keteknikan yang masih jarang dipakai maupun ditulis oleh kalangan seniman dan kalangan akademisi seni di Indonesia, maka penelitian tentang analisis karya karya Rupaku Raku ini menarik untuk dilakukan dan diharapkan hasilnya pun memberikan dampak yang positif baik dari segi penambahan wawasan seputar dunia seni keramik khususnya keteknikan raku maupun memunculkan semangat bagi para seniman dan kalangan akademisi seni untuk mencoba membuat karya keramik menggunakan teknik raku. Semangat ketertarikan untuk mencoba tersebut diharapkan muncul dari melihat hasil analisis terhadap karya Rupaku Raku yang ternyata memiliki efek-efek yang menarik dari teknik raku yang digunakan.

Pada penelitian ini ditetapkan 6 (enam) karya Rupaku Raku sebagai objek penelitian, dengan alasan ke enam karya tersebut merupakan hasil karya dari para ahli keramik yang mendiklat guru-guru seni kriya dan keterampilan yang juga berkarya 14 topeng Rupaku Raku lainnya. Sehingga bisa dikatakan ke enam karya ini menjadi contoh dari ke 14 karya Rupaku Raku yang lainnya.

B. Fokus masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini difokuskan pada dua hal, yaitu:

1. Apa keunikan dari ke enam karya Rupaku Raku yang yang berada di PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta ditinjau dari segi wujud visual karya?
2. Apa keunikan dari ke enam karya Rupaku Raku yang yang berada di PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta ditinjau dari segi isi/makna karya?

C. Tujuan

Tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah:

1. Mengkaji tentang keunikan dari ke enam karya Rupaku Raku yang berada di PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta ditinjau dari segi wujud visual karya.
2. Mengkaji tentang keunikan dari ke enam karya Rupaku Raku yang berada di PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta ditinjau dari segi isi/makna karya.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis kepada kalangan mahasiswa, masyarakat umum, dan bagi seniman pembuat karya Rupaku Raku ini sendiri. Manfaat-manfaat tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang terkait dengan analisis karya dan keramik teknik raku.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan pada penelitian lebih lanjut terkait dengan analisis karya dan keramik teknik raku.

2. Secara Praktis

- a. Bagi masyarakat dapat memberikan informasi baru mengenai keunikan dan analisis unsur visual dari ke enam karya keramik Rupaku Raku yang berada di PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta.
- b. Bagi seniman pembuat karya Rupaku Raku dapat memberikan motivasi untuk membuat karya-karya keramik dengan teknik raku lainnya yang memiliki nilai estetik yang tinggi, baik dari segi motif, warna dan elemen-elemen pendukungnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Keramik

Menurut Thomas Munro (dalam Guntur, 2005:69), keramik atau gerabah adalah seni membuat barang dari tanah yang dibakar, khususnya jambangan dan peralatan/perkakas lain, patung, bata, dan ubin, biasanya dengan penambahan glazir, warna dan lain-lain. Keramik pada intinya adalah suatu karya tanah liat yang dibakar, namun ada pula kategori yang biasa dipakai dalam penyebutan benda keramik sesuai dengan panasnya suhu bakar. Jika suhu bakar rendah (950° - 1150° C) biasanya hasil benda bakar disebut gerabah. Jika suhu bakarnya tinggi (1300° - 1390° C) biasa disebut porselin, dan jika pembakaran dengan suhu bakar sedang (1190° - 1350° C) inilah yang biasa disebut keramik pada umumnya (Gautama, 2011:17-18).

Astuti (1997:4) menjelaskan bahwa ada berbagai macam badan (*body*) tanah liat, yaitu :

a) *Eathenware* (gerabah)

Dibuat dari tanah liat yang menyerap air. Dibakar pada suhu rendah, yaitu antara 900° C - 1.060° C.

b) *Terracotta*

Jenis badan tanah liat merah. Nama *terracotta* berasal dari bahasa Italia yang berarti ‘tanah bakaran’. Dengan penambahan pasir atau grog badan ini dapat dibakar sampai suhu *stoneware* (1200°C – 1300°C).

c) *Stoneware* (benda batu)

Dikatakan demikian karena komposisi mineralnya sama dengan batu. Badannya rapat, lebih kuat daripada gerabah, bunyinya lebih nyaring, tidak porous, dan warna teksturnya mirip batu. Jenis ini dapat dibakar medium (1.150°C) yaitu stoneware merah dan dapat dibakar tinggi (1.250°C) yaitu stoneware abu-abu.

d) *Porcelain* (porselen)

Adalah suatu jenis badan yang bertekstur halus, putih, dan keras bila dibakar. Badan dapat menjadi transparan atau menutup jika dibakar, tergantung dari ketebalan atau komposisi masanya. Suhu bakarnya tinggi (1.250°C) untuk porselen lunak dan di atas 1.400°C untuk porselen keras.

Keberadaan keramik sudah ada sejak zaman prasejarah dengan penggunaannya sebagai benda fungsional dan alat-alat perlengkapan rumah tangga. Mengenai sejarah keramik, Gautama (2011:11) menjelaskan:

Sejarah tentang keramik telah ada puluhan ribu tahun lalu. Suatu sumber mengatakan bahwa keramik telah ada sejak zaman *Neanderthal* (70.000-35.000 SM) yaitu karena telah ditemukannya bentuk wadah dari tanah liat yang dibakar. Tetapi pada masa itu keramik belum bermotif. Keramik dekoratif mulai ditemukan setelah memasuki zaman es (*ice age, homo sapien*, 37.000-12.000 SM). Dengan teknik putar mulai ditemukan sekitar tahun 4000 SM di daerah Mesopotamia ke arah selatan, dan diduga

penggunaan meja putar teknik tendang (*kick well*) sudah dimulai sekitar tahun 2300 SM.

Seiring perkembangan zaman, keramik mengalami perkembangan pula, mulai dari bentuk, fungsi, hingga teknik. Fungsi keramik kini tidak melulu pada benda fungsional, keramik kini bisa masuk menjadi seni kontemporer yang biasa disebut sebagai keramik seni. Bentuk keramik sendiri sangat beragam tidak lagi hanya berbentuk sebagai kendi, guci atau gelas teh. Begitu pun corak dan warnanya bertambah serta keteknikan keramik juga tidak hanya dengan teknik dasar pembentukan saja (teknik pijit, pilin, dan giling), ada teknik putar baik manual atau dengan mesin, teknik cetak, dan teknik raku. Hartomo (1994:1) menjelaskan mengenai perkembangan keramik sebagai berikut:

Keramik mengalami zaman keemasan baru. Keramik menjadi bahan andalan baru, kini dan nanti. Keramik dulu merupakan produk seni misterius yang menggunakan api. Dewasa ini keramik makin berwajah ilmiah. Keramik menjadi seni dan ilmu membuat/menggunakan bahan-bahan senyawa anorganik dan non-logam.

Menurut Pringgodigdo dan Hassan Shadily (dalam Jaham, 2007:50) keramik seni dapat diartikan sebagai pekerjaan, hasil perbuatan yang sengaja diciptakan untuk menimbulkan rasa indah bagi orang yang menikmatinya. Karya keramik seni biasanya tidak mengacu pada aspek fungsi melainkan mengacu pada aspek estetis atau keindahan. Karya seni dapat bernilai tinggi karena pada proses awal pembuatannya memerlukan ide dan inspirasi yang unik dari penciptanya.

Berbicara mengenai keramik maka tidak akan terlepas dari bahan dasarnya yaitu tanah liat. Tanah liat merupakan bahan utama untuk pembentukan benda keramik yang banyak dijumpai di banyak tempat. Astuti menjelaskan (1997: 13) bahwa tanah liat adalah suatu zat yang terbentuk dari kristal-kristal yang

sedemikian kecilnya hingga tidak dapat dilihat menggunakan mikroskop biasa. Kristal-kristal ini terbentuk terutama dari mineral yang disebut kaolinit, bentuknya seperti lempengan kecil-kecil menyerupai segi enam dengan permukaan yang datar. Bentuk seperti Kristal ini yang menyebabkan tanah liat menjadi plastis bila dicampur dengan air. Menurut Astuti (2008:3) tanah liat dapat dibagi ke dalam dua golongan berdasarkan tempat pengendapan dan jarak pengangkutannya dari daerah asal, sebagai berikut;

a) Tanah Liat Residu (Tanah Liat Primer)

Tanah liat residu adalah tanah liat yang terdapat pada tempat di mana tanah liat tersebut terjadi atau dengan kata lain tanah liat tersebut belum berpindah tempat sejak terbentuknya. Sebagian merupakan hasil pelapukan dari batuan keras seperti basalt, andesit, granit, dan lain-lain. Pada umumnya batuan keras basalt dan andesit akan memberikan tanah liat merah sedangkan granit akan memberikan tanah liat putih. Tanah liat residu ini mempunyai sifat-sifat berbutir kasar bercampur batuan asal yang belum lapuk, tidak plastis atau rapuh.

b) Tanah Liat Endapan (Tanah Liat Sekunder)

Tanah liat endapan adalah tanah liat yang dipindahkan oleh air, angin, gletser, dan sebagainya dari tempat batuan cadas induk. Tanah liat ini biasa juga disebut batuan sedimen karena umumnya setelah terbentuk dari batuan keras tanah liat akan diangkut oleh air, angin, dan diendapkan di suatu tempat yang lebih rendah. Tanah liat plastis ini dalam perjalanannya seakan-akan dicuci atau dibersihkan dari tanah asalnya dan diendapkan di rawa-rawa atau tempat-tempat cekung lainnya. Karena kejadian ini maka tanah liat plastis terutama terdiri dari

butir-butir yang sangat halus. Oleh karena itu sifat-sifat tanah liat ini adalah kurang murni karena tercampur oleh unsur-unsur lain pada waktu perpindahan dari tempat asal, berbutir lebih halus, dan lebih plastis.

Selain tanah liat, membicarakan tentang keramik juga tidak terlepas dari pewarnanya, yaitu glasir. Tanah liat yang dibakar namun tidak diberi glasir biasa dikenal orang awam sebagai gerabah, meskipun bakaran yang digunakan sudah masuk dalam kategori bakaran tinggi. Gautama (2011:67) menjelaskan bahan utama glasir adalah feldspar di mana mineral tersebut sudah mengandung mineral-mineral yang dibutuhkan untuk membentuk glasir yaitu kapur, alumina, dan silica. Glasir ada yang berkilap (*glossy*), kusam(*matt*), tembus pandang, lembut, dan kasar sehingga kegunaannya selain untuk melindungi permukaan keramik supaya tidak bocor, juga sebagai elemen dekorasi.

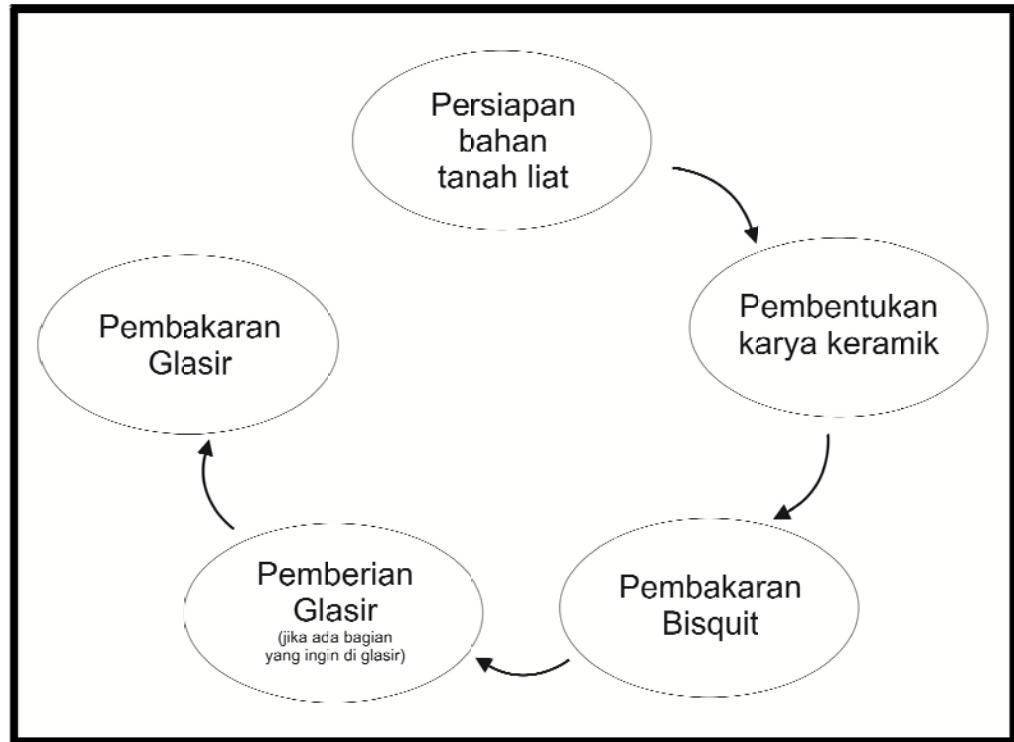
Menggunakan glasir pada keramik juga ada berbagai cara, yaitu dengan cara celup, tuang, kuas, dan semprot. Pertama adalah cara celup, jika menggunakan cara ini berarti harus menyediakan tempat glasir yang telah cair dan diaduk dan ukurannya lebih besar dari karya. setelah glasir siap barulah karya dicelupkan sampai tenggelam pada glasir menggunakan penjepit atau alat bantu lainnya. Kedua adalah dengan cara tuang, yakni menyiapkan karya lalu menaruhnya pada tempat khusus kemudian menuangkan atau menyiramkan glasir pada karya. Ketiga adalah dengan kuas, biasanya digunakan untuk mengglasir karya yang hendak dibuat memiliki lebih dari satu warna, sehingga pengerjaannya lebih detail. Caranya sama seperti mengecat, memberikan glasir pada permukaan keramik dengan kuas yang lembut. Keempat adalah dengan cara semprot,

menggunakan glasir dengan cara semprot membutuhkan bantuan alat tersendiri dan ruangan khusus seperti oven agar semprotan glasir tidak menyebar ke ruangan dan bisa digunakan lagi karena tertampung dalam ruangan khusus seperti oven tersebut.

Tanah liat akan dikatakan menjadi keramik jika sudah melalui proses pembakaran dengan suhu tinggi. Namun sebelum memasuki bakaran suhu tinggi tersebut, keramik harus melalui pembakaran suhu rendah terlebih dahulu yaitu pembakaran *bisquit*. Pembakaran bisquit menggunakan suhu bakar 700-900°C dan tujuan dari pembakaran ini supaya tanah liat tersebut cukup kuat seandainya terkena cairan glasir (karena ada pula karya keramik yang tidak diberi glasir meskipun dibakar dengan suhu tinggi) (Gautama, 2011:79). Hasil dari pembakaran bisquit inilah yang merupakan karya keramik dengan kondisi siap untuk diberi glasir karena masih cukup berpori sehingga baik untuk menyerap cairan glasir serta glasir pun akan cepat kering.

Setelah diberi glasir, pembakaran selanjutnya dilakukan dengan lebih hati-hati, yaitu menaikkan suhu bakarnya dengan perlahan. Suhu bakar berikutnya disesuaikan dengan karya yang diinginkan seperti dijelaskan sebelumnya jika suhu bakar rendah (950°-1150 °C) biasanya hasil benda bakar disebut gerabah. Jika suhu bakarnya tinggi (1300 ° -1390 °C) biasa disebut porselin, dan jika pembakaran dengan suhu bakar sedang (1190° -1350 °C) inilah yang biasa disebut keramik pada umumnya.

Untuk memperjelas tentang proses pembuatan keramik, berikut skema urutan proses pembuatan keramik secara sederhana:



Gambar 1. Skema proses pembuatan keramik
(Sumber: Zainal, 2015)

2. Tinjauan tentang Raku

Teknik raku berasal dari Jepang sekitar abad 16 yang artinya kesenangan atau kebahagiaan, juga merupakan nama suatu dinasti dari para pembuat pot bangsa Jepang yang karya-karyanya sering dipilih oleh ‘master teh’ untuk upacara minum teh (Gautama, 2011:81). Sedangkan Byers (1996:16) mengatakan bahwa raku pada awalnya merupakan suatu keteknikan dalam membuat keramik sederhana oleh orang Jepang yaitu Sen No Rikyu, hasil karya yang sederhana ini digunakan untuk upacara minum teh yang dilakukan oleh kalangan bangsawan

atau pejabat tertentu di Jepang. Bentuknya sangat sederhana hanya berupa silindris yang dibentuk menggunakan tangan langsung dengan teknik pijit. Kebanyakan produknya berwarna hitam dengan tekstur yang agak kasar.

Astuti (1997:141) menjelaskan bahwa pembuatan keramik berglasir yang menggunakan teknik raku memerlukan bahan tanah liat yang banyak mengandung unsur *grog* dan biasanya menggunakan tanah liat *stoneware* dengan unsur *grog* sebanyak 30% untuk mampu menahan perubahan temperature/suhu yang mendadak (kejut suhu) antara pemanasan dan pendinginan. Tanah liat *stoneware* adalah tanah liat yang bersifat plastis, memiliki daya susut rendah, berbutir halus, dan banyak digunakan untuk membuat benda pengikat dan pewarna.

Suhu bakar yang diperlukan sekitar 900-1000° C. Sebelumnya benda mentah dari tanah liat raku dibakar dulu sampai suhu sekitar 1000°C, lalu diglasir kemudian dibakar langsung secara cepat mencapai suhu 900-1000°C dalam waktu 30-60menit saja. Dalam keadaan masih merah membara, keramik tersebut dikeluarkan dan langsung dibenamkan ke dalam sampah yang berisi jerami, kertas, serbuk gergaji, daun-daun kering atau apa saja, kemudian untuk mempercepat pendinginan bisa langsung dimasukkan ke dalam air.

Hoge dan Horn (1986:59) menuliskan bahwa:

Raku adalah proses pembakaran benda keramik tanpa glasir yang dilakukan dengan sangat cepat kemudian dalam keadaan yang masih panas dari dalam tungku pembakaran benda keramik tersebut dipindahkan pada suatu tempat yang sudah disiapkan daun-daun tertentu yang sudah kering atau bahan lain yang mudah terbakar.

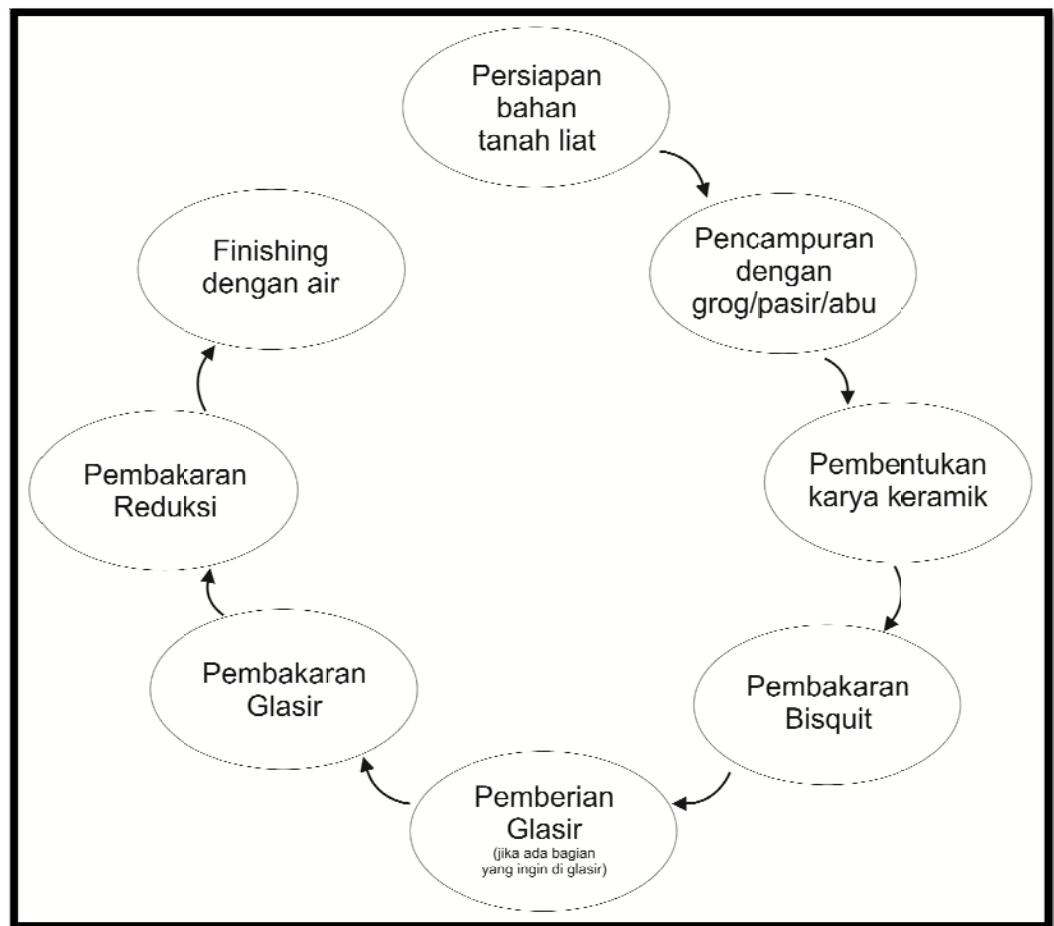
Karena adanya perubahan suhu yang mendadak tersebut, tanah yang digunakan harus diberi campuran khusus misalnya *grog*, pasir atau abu vulkanik. Gautama

(2011:19) menjelaskan maka tanah perlu dicampur dengan pasir, jerami, atau *grog* sekitar 30% agar ada ruang untuk aliran panas yang langsung bersentuhan dengan proses pendinginan pada saat benda bakar dikeluarkan dari tungku.

Pada saat pembakaran tanpa tungku, yakni dengan campuran daun-daun kering atau serbuk gergaji pada bak tertutup atau suatu tong tertutup di situlah terjadi pembakaran reduksi. Akibat dari pembakaran reduksi dan pembilasan dengan air secara langsung inilah yang membuat keramik teknik raku memiliki efek-efek unik seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu efek using/kusam, glasir meleleh, glasir yang tidak merata, dan retakan-retakan pada karya. pembilasan juga sebaiknya dilakukan dengan menggunakan sabun atau detergen dan digosok menggunakan spons untuk membersihkan arang atau benda campuran pembakaran reduksi yang masih menempel pada karya keramik.

Astuti (1997:141) menjelaskan glasir yang biasanya digunakan dalam pembuatan keramik raku ini adalah glasir bakaran rendah yang mengandung 60% unsur *timbal* atau *colemante* dan biasanya diterapkan pada badan keramik yang banyak mengandung unsur *grog*. Badan yang digunakan biasanya adalah tanah liat *stoneware* dengan unsur *grog* sebanyak 30%. Bentuk badan keramik ini sebaiknya bentuk-bentuk sederhana dan temperatur/suhu bakarnya 955°C.

Untuk memperjelas tentang proses pembuatan keramik menggunakan teknik raku, berikut skema urutan proses pembuatan keramik menggunakan teknik raku secara sederhana:



Gambar 2. Skema proses pembuatan keramik menggunakan teknik raku (Sumber: Zainal, 2015)

3. Tinjauan tentang Karya Seni

Djelantik mengungkapkan (2004: 14) hal-hal yang diciptakan oleh manusia, yang dapat memberi rasa kesenangan dan kepuasan dengan pencapaian rasa indah kita sebut dengan seni, termasuk di dalam adalah barang-barang hasil kerajinan tangan. Apa yang kita maksud dengan barang kesenian tidak hanya

meliputi yang nampak pada mata sebagai lukisan, patung atau melalui pendengaran kita seperti gamelan, musik, nyanyian dan sebagainya. Ada yang perwujudannya hanya dapat dikenali dengan khayalan (bayangan, imajinasi) seperti kalau kita membaca novel, roman, atau puisi.

Semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar, yakni wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian (Djelantik, 2004: 15). Wujud dalam hal ini mempunyai arti lebih luas dari pada rupa. Dalam kesenian ada banyak hal yang tak nampak dengan mata seperti suara gamelan, nyanyian, yang tidak mempunyai rupa tetapi jelas mempunyai wujud. Wujud yang terlihat oleh mata disebut wujud visual, sedangkan wujud yang dapat didengar disebut wujud akustis (Djelantik, 2004: 15).

Dalam penelitian ini ada dua aspek dasar kesenian yang dianalisis, yaitu aspek wujud dan aspek bobot atau isi karya. Aspek wujud yang dianalisis dari karya Rupaku Raku adalah dari segi unsur-unsur visual seni rupa yang membangun karya. Unsur-unsur visual yang membangun karya berupa bentuk, raut, ukuran, arah, tekstur, warna, dan ruang dan akan dianalisis satu persatu unsur dalam enam karya Rupaku Raku. Sedangkan dari aspek bobot atau isi karya Rupaku Raku akan dijabarkan sesuai dengan isi atau bobot yang sebenarnya (bukan analisis pengamat) dan didapat dari hasil wawancara langsung dengan sang pembuat karya Rupaku Raku itu sendiri.

a) Tinjauan tentang Unsur-unsur Visual Seni Rupa

Dalam penelitian ini yang berupa analisis karya, akan membahas tentang keunikan karya Rupaku Raku dari segi wujud karya. Wujud karya seni tidak terlepas dari unsur-unsur visual yang membangunnya. Unsur-unsur visual seni rupa sendiri ada beberapa macam, dan Sanyoto (2010:7) mengatakan:

Unsur/elemen seni dan desain sebagai bahan merupa/mendesain meliputi: bentuk, raut, ukuran, arah, tekstur, warna, value, dan ruang. Unsur-unsur seni rupa dan desain sebagai bahan merupa (menyusun seni), satu sama lain saling berhubungan sehingga merupakan satu kesatuan.

1) Bentuk

Istilah bentuk dalam bahasa inggris diartikan sebagai *form* dan *shape*. Bentuk apa saja yang ada di alam dapat disederhanakan menjadi titik, garis, bidang, volume (*gempal*) (Sanyoto, 2010:83).

I. Bentuk berupa titik

Secara umum dimengerti bahwa suatu bentuk disebut sebagai titik karena ukurannya yang kecil. Namun pengertian kecil itu sesungguhnya nisbi. Dikatakan kecil manakala objek tersebut berada pada area yang luas, dan dengan objek yang sama dapat dikatakan besar manakala diletakan pada area yang sempit.

II. Bentuk berupa garis

Bentuk jadi disebut sebagai garis karena dua hal yaitu lebar yang sangat sempit dan panjang yang sangat menonjol.

III. Bentuk berupa bidang

Bidang adalah suatu bentuk raut pipih, datar sejajar dengan dimensi panjang dan lebar serta menutup permukaan (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2010:103). Bidang dapat diartikan sebagai bentuk yang menempati ruang, dan bentuk bidang sebagai ruangnya sendiri disebut ruang dwimatra.

IV. Bentuk berupa volume (*gempal*)

Bentuk *gempal* atau volume adalah suatu bentuk yang memiliki tiga dimensi, yakni panjang, lebar, dan tebal. *Gempal* bisa padat dan bisa pula kosong. *Gempal* padat ialah gempal yang penuh isi, sedangkan gempal kosong ialah gempal berongga atau berlubang. *Gempal* dapat digolongkan menjadi gempal teratur dan gempal yang tidak teratur. *Gempal* teratur adalah bentuk gempal yang sifatnya matematis, misalnya kubus, kotak, silinder, kerucut, dan lain-lain. Adapun *gempal* yang tidak teratur adalah *gempal* yang berbentuk bebas, misalnya batu, pohon, hewan, dan lain-lain.

Keseluruhan karya Rupaku Raku memiliki bentuk masing-masing, ada yang sama dan ada yang berbeda. Bentuk inilah yang akan dianalisis pertama dalam penelitian ini pada bagian unsur visual seni rupa yang membangun karya Rupaku Raku.

2) Raut

Raut adalah ciri khas suatu bentuk. Bentuk apa saja di alam ini tentu memiliki raut yang merupakan ciri khas dari bentuk tersebut. Raut merupakan ciri khas untuk membedakan masing-masing bentuk dari titik, garis, bidang,

gempal tersebut (Sanyoto, 2010:83). Raut pun mengikuti bentuk, yakni memiliki raut titik, raut garis, raut bidang, dan raut *gempal*.

I. Raut Titik

Paling umum adalah titik rautnya bundar sederhana tanpa arah dan tanpa dimensi. Tetapi bisa saja raut titik berbentuk segitiga, bujur sangkar, elips dan lain-lain asal bentuk tersebut hasil dari sentuhan atau cap suatu alat. Titik juga ada yang menyebutnya *spot*. Hasil cipratan, tetesan, semprotan, cap-capan, tutulan, dan lain adalah *spot*.

II. Raut Garis

Raut garis adalah ciri khas bentuk garis. Raut garis secara garis besar hanya terdiri dari dua macam, yaitu garis lurus dan garis bengkok atau lengkung. Namun, jika dirinci terdapat empat macam jenis garis sebagai berikut: a) Garis lurus yang terdiri dari garis horizontal, diagonal, dan vertical. b) Garis lengkung yang terdiri dari garis lengkung kubah, garis lengkung busur, dan lengkung mengapung. c) Garis majemuk yang terdiri dari garis zig-zag, dan garis berombak/lengkung S. d) Garis gabungan, yaitu garis hasil gabungan antara garis lurus, garis lengkung, dan garis majemuk.

III. Raut Bidang

Raut bidang geometri meliputi segitiga, segiempat, segilima, segienam, dan sebagainya. raut bidang non geometri dapat berbentuk bidang organik, bidang berbentuk bebas, bidang gabungan, dan bidang maya

IV. Raut *Gempal*

Macam-macam raut *gempal* adalah: a) *gembal* kubistis, yaitu *gempal* yang bersudut-sudut, seperti kubus, kotak, piramida, dan lain-lain. b) *gempal* silindris, yaitu bentuk *gempal* yang membulat/melingkar, seperti tabung, kerucut, bola, dan lain-lain. c) *gempal* gabungan antara kubistis dan silindris, dapat berbentuk macam-macam benda seperti rumah, kendaraan, alat-alat rumah tangga, dan lain sebagainya. d) *gempal* variasi, yaitu *gempal* imajiner yang dibuat variasi khayal untuk tujuan artistik, misalnya patung-patung surealis, lukisan-lukisan surealis, dan gambar-gambar khayalan lainnya.

Raut yang merupakan ciri khas dari bentuk ini menjadi analisis yang ke dua pada unsur visual seni rupa karya Rupa Raku. Raut karya memang dalam pengertian ini sering biasa disebut sebagai bentuk oleh orang awam, namun dalam ilmu nirmana ternyata bentuk dan raut memiliki perbedaan tersendiri dan telah dijabarkan masing-masing dalam bab ini.

3) Ukuran

Setiap bentuk (titik, garis, bidang, *gempal*) tentu memiliki ukuran, bisa besar, kecil, panjang, pendek, tinggi, rendah. Sanyoto (2010:116) mengatakan bahwa:

Ukuran-ukuran ini bukan dimaksudkan dengan besaran sentimeter atau meter, tetapi ukuran yang bersifat nisbi. Nisbi artinya ukuran tersebut tidak mutlak atau tetap, yakni bersifat relatif atau tergantung pada area di mana bentuk tersebut berada. Suatu bentuk dikatakan besar manakala bentuk tersebut diletakkan pada area sempit, dan bentuk dengan ukuran sama dikatakan kecil manakala diletakkan pada area yang luas. Demikian pula untuk ukuran panjang-pendek, dan tinggi-rendah.

Ukuran diperhitungkan sebagai unsur rupa. Dengan memperhitungkan ukuran menurut perspektif seni rupa, bisa diperoleh hasil-hasil keindahan tertentu. Ukuran dapat mempengaruhi bentuk ruang. Ukuran kecil tampak berada di belakang/jauh, dan ukuran besar seolah berada di depan/dekat, sehingga unsur ukuran dapat membantu membentuk ruang maya.

Ukuran karya Rupaku Raku yang berjumlah 20 karya ini relatif sama, menempati ruang yang sama dan ditempatkan secara saling berdampingan. Meskipun ukurannya kecil namun karena berjumlah 20 dan ditempatkan berdampingan sehingga menciptakan dominasi.

4) Arah

Arah merupakan unsur seni/rupa yang menghubungkan bentuk dengan ruang. Setiap bentuk (garis, bidang, atau gempal) dalam ruang tentu mempunyai arah terkecuali bentuk raut lingkaran dan bola (Sanyoto, 2010:117). Arah bisa horizontal, vertikal, diagonal atau miring ke dalam membentuk sudut tafiril (Sanyoto, 2010:118). Bentuk arah horizontal tampak tenang, damai, kokoh, massif, tetapi statis, dan pasif. Bentuk dengan arah vertikal tampak stabil, kuat, monumental, tidak bergerak, tetapi kaku, dan statis. Bentuk dengan arah diagonal tampak dinamis, bergerak lari/meluncur, tetapi terasa dalam keadaan tidak seimbang. Arah kecuali horizontal, vertikal, diagonal, juga dapat menyerong ke dalam yang membuat sudut dengan tafiril. Jika arah horizontal, vertikal, diagonal, seolah hanya membentuk ruang datar, maka arah menyerong dapat mengesankan ruang maya karena arah menyerong seolah membentuk perspektif.

Arah dari setiap karya Rupaku Raku adalah vertikal. Dengan memiliki arah vertical, karya Rupaku Raku nampak stabil, kuat, monumental, tidak bergerak, tetapi kaku, dan statis.

5) **Tekstur**

Tekstur berasal dari bahasa Inggris yaitu *texture*, dan dalam bahasa Indonesia menjadi tekstur serta adapula yang menggunakan istilah barik yang berarti kualitas taktil dari suatu permukaan. Taktil artinya dapat diraba atau yang berkaitan dengan indera peraba (Sanyoto, 2010:120). Tekstur mempunyai nilai raba suatu permukaan benda baik nyata maupun semu. Dari pelbagai tekstur tersebut ada yang bersifat teraba, disebut tekstur raba. Ada yang bersifat visual disebut tekstur lihat (Sanyoto, 2010:120). Tekstur raba ini sifatnya nyata, artinya dilihat tampak kasar, diraba pun nyata kasar. Tekstur lihat adalah tekstur yang dirasakan lewat indra penglihatan. Tekstur lihat ini lebih bersifat semu, artinya tekstur yang terlihat kasar jika diraba ternyata bisa halus. Tekstur lihat pun dapat bersifat nyata di mana dilihat kasar diraba pun kasar. Dengan demikian, secara sederhana tekstur dapat dikelompokkan ke dalam tekstur kasar nyata, tekstur kasar semu, dan tekstur halus (Sanyoto, 2010:119).

I. **Tekstur Nyata (Tekstur Kasar Nyata)**

Tekstur kasar nyata amat berguna untuk membantu memperoleh keindahan, karena permukaan yang kasar akan lebih mudah untuk memperoleh keselarasan/harmoni.

II. Tekstur Kasar Semu

Tekstur kasar semu adalah tekstur yang kekasaran rautnya bersifat semu, artinya terlihat kasar tetapi jika diraba halus.

III. Tekstur Halus

Tekstur halus adalah tekstur yang dilihat halus, diraba pun halus. Tekstur halus bisa licin, kusam, atau mengkilat. Tekstur halus tidak banyak dibicarakan orang, bahkan tidak dianggap sebagai tekstur karena pada umumnya jika dikatakan tekstur selalu dihubungkan dengan sifat permukaan kasar.

Tekstur dalam bidang seni dan desain digunakan sebagai alat ekspresi sesuai dengan karakter tekstur itu sendiri. Karakter tekstur antara lain: a) tekstur halus : lembut, ringan, dan tenang. b) tekstur kasar: kuat, kokoh, berat, dan keras. Karya Rupa Raku memiliki tekstur yang berbeda-beda, namun ada pula yang sama. Bahkan ada yang menggabungkan dua jenis tekstur sekaligus.

6) Warna

Ketika mendapatkan cahaya, bentuk atau benda apa saja termasuk sebuah karya seni tentu akan menampilkan warna. Warna merupakan getaran atau gelombang yang diterima indra penglihatan (Sanyoto, 2010:11). Penyebab terjadinya warna tidak lain adalah cahaya. Darmaprawira (2002:18) menjelaskan sejak ditemukannya warna pelangi oleh ahli ilmu fisika, Sir Isaac Newton, terungkaplah bahwa sebenarnya warna itu merupakan salah satu fenomena alam

yang dapat diteliti dan dikembangkan lebih jauh dan lebih mendalam. Peran warna yang terutama ialah kemampuannya untuk lebih dalam mempengaruhi mata, getaran-getarannya menerobos hingga membangkitkan emosi.

Prawira (43:1989) menjelaskan beberapa hasil kesimpulan penelitian menurut Maitland Graves dari bukunya “The Art of Color and Design” adalah sebagai berikut:

- I. Warna panas atau hangat adalah meliputi keluarga kuning, jingga, dan merah. Sifatnya positif, agresif, aktif, dan merangsang.
- II. Warna dingin atau sejuk adalah meliputi keluarga hijau, biru, dan ungu. Sifatnya negative, mundur tenang, tersisih, dan aman.

Warna memiliki karakter dan simbolisasi, karakter warna ini berlaku untuk warna-warna murni (warna pelangi). Jika warna-warna itu telah berubah menjadi lebih muda, tua, atau menjadi redup, karakternya pun akan berubah (Sanyoto, 2010:46). Berikut karakter warna-warna akan dibahas satu per satu:

I. Kuning

Warna kuning berasosiasi dengan sinar matahari, bahkan pada matahari sendiri, yang menunjukkan keadaan terang dan hangat. Kuning mempunyai karakter tenang, gembira, ramah, supel, riang, cerah, dan hangat. Kuning melambangkan kecerahan, kehidupan, kemenangan, kegembiraan, kemeriahan, kecemerlangan, peringatan, dan humor (Sanyoto, 2010:46).

II. Jingga/oranye

Warna jingga berasosiasi pada awan jingga atau juga buah jeruk jingga (orange). Warna jingga mempunyai karakter dorongan, semangat, merdeka,

anugerah, tapi juga bahaya. Warna ini melambangkan kemerdekaan, penganugerahan, kehangatan, keseimbangan, tetapi juga lambing bahaya (Sanyoto, 2010:47).

III. Merah

Warna merah berasosiasi pada darah, api, juga panas. Karakternya kuat, cepat, enerjik, semangat, gairah, marah, berani, bahaya, positif, agresif, merangsang, dan panas. Merah merupakan simbol umum dari nafsu primitif, marah, berani, perselisihan, bahaya, perang, seks, kekejaman, bahaya, dan kesadisan (Sanyoto, 2010:47).

IV. Ungu

Ungu sering disamakan dengan violet, tetapi ungu ini lebih tetap disamakan dengan *purple*, karena warna tersebut cenderung kemerahan sedangkan ungu lebih kebiruan. Ungu memiliki watak keangkuhan, kebesaran, dan kekayaan. Ungu adalah lambing kebesaran, kejayaan, keningratan, kebangsawanan, kebiksanaan, dan pencerahan. Namun ungu juga melambangkan kekejaman, arogansi, duka cita, dan keeksotisan (Sanyoto, 2010:48).

V. Violet

Violet (lembayung) warna yang lebih dekat dengan biru. Watak warna violet adalah dingin, negative dan diam. Violet hampir sama dengan biru, tetapi lebih menekan dan lebih meriah. Warna ini memiliki watak melankoli, kesusahan, kesedihan, belasungkawa, bahkan bencana (Sanyoto, 2010:48).

VI. Biru

Warna biru mempunyai asosiasi pada laut, air, langit, dan di Barat pada es. Biru mempunyai watak dingin, pasif, melankoli, sayu, sendu, sedih, tenang, berkesan jauh, mendalam, tak terhingga, tetapi cerah. Biru melambangkan keagungan, keyakinan, keteguhan iman, kesetiaan, kebenaran, kemurahan hati, kecerdasan, perdamaian, stabilitas, keharmonisan, kesatuan, kepercayaan, dan keamanan (Sanyoto, 2010:48-49).

VII. Hijau

Warna hijau berasosiasi pada hijaunya alam, tumbuh-tumbuhan, sesuatu yang hidup dan berkembang. Hijau memiliki watak segar, muda, hidup, tumbuh, dan beberapa watak lainnya yang hampir sama dengan warna biru. Hijau melambangkan kesuburan, kesetiaan, keabadian, kebangkitan, kesegaran, kemudaan, keperawanan, kementahan, kealamian, lingkungan, keseimbangan, kenangan, dan kelarasan (Sanyoto, 2010:49).

VIII. Putih

Putih warna paling cerah, di Barat berasosisasi pada salju. Adapun di Indonesia berasosiasi dengan sinar putih berkilauan, dan kain kafan. Putih mempunyai watak positif, merangsang, cerah, tegas, dan mengalah. Warna putih melambangkan cahaya, kesucian, kemurnian, kekanak-kanakan, kejujuran, ketulusan, kedamaian, ketenteraman, kebenaran, kesopanan, keadaan tak bersalah, kehalusan, kelembutan, kewanitaan, kebersihan, simple, dan kehormatan (Sanyoto, 2010:49).

IX. Hitam

Hitam adalah warna tergelap, warna ini berasosiasi dengan kegelapan malam, kesengsaraan, bencana, perkabungan, kebodohan, misteri, menekan, tegas, mendalam, dan *depressive*. Hitam melambangkan kesedihan, malapetaka, kesuraman, kemurungan, kegelapan, bahkan kematian, ketakutan, kesalahan, kekejaman, penyesalan yang mendalam, amarah, dan duka cita (Sanyoto, 2010:50).

X. Abu-abu

Abu-abu adalah warna paling netral, tidak adanya kehidupan yang spesifik. Abu-abu berasosiasi dengan suasana suram, mendung, ketiadaan sinar matahari secara langsung. Pengaruh emosinya berkurang dari putih, tetapi terbebas dari tekanan berat warna hitam sehingga watak abu-abu lebih menyenangkan, walau masih membawa watak-watak putih dan hitam. Warna ini menyimbolkan ketenangan, kebijaksanaan, kerendahhatian, keberanian untuk mengalah, turun tahta, suasana kelabu, dan keragu-raguan (Sanyoto, 2010:50).

XI. Coklat

Warna coklat berasosiasi dengan tanah, warna tanah, atau warna natural. Karakter coklat adalah kedekatan hati, sopan, arif, bijaksana, hemat, hormat, tetapi sedikit terasa kurang bersih atau tidak cemerlang. Warna coklat melambangkan kesopanan, kearifan, kebijaksanaan, dan kehormatan (Sanyoto, 2010:51).

Warna dalam karya Rupaku Raku terbentuk akibat pemberian glasir, warna tanah liat asli, dan akibat proses pembakaran reduksi (efek raku) yang ditimbulkan. Meskipun keseluruhan karya ini mengalami efek raku, namun warna yang ditimbulkan pun berbeda-beda karena dipengaruhi juga oleh campuran benda saat pembakaran reduksi berlangsung.

7) Ruang

Setiap bentuk pasti menempati ruang, oleh karena itu ruang merupakan unsur rupa yang mesti ada, karena ruang merupakan tempat bentuk-bentuk berada.

Sanyoto (2010:127) mengatakan bahwa :

...Setiap bentuk pasti menempati ruang. Dikarenakan suatu bentuk dapat dua dimensi atau tiga dimensi, maka ruang pun meliputi ruang dua dimensi (dwimatra) dan ruang tiga dimensi (trimatra). Ruang dwimatra dapat berupa tafri/bidang datar, yang hanya berdimensi memanjang dan melebar. Ruang trimatra berupa alam semesta/awang-uwung/ruang rongga yang mempunyai tiga dimensi, yaitu panjang, lebar, dan dalam.

Di antara ruang dwimatra dan ruang trimatra terdapat ruang trimatra semu, yaitu merupakan ruang datar tetapi secara imajinatif mengesankan dimensi ketiga, yaitu kedalaman (ilusi keruangan).

I. Ruang Dwimatra

Merupakan ruang papir/datar. Ruang dwimatra dimanfaatkan oleh para seniman untuk menempatkan bentuk raut yang sifatnya cukup datar/terlihat datar saja, seperti gambar-gambar proyeksi dengan potongan-potongan dan pandangan-pandangan tertentu, gambar-gambar dekoratif, dan lain-lain (Sanyoto, 2010:127).

II. Ruang trimatra

Merupakan jenis ruang yang benar-benar diartikan sebagai 'ruangan' yang berongga atau ruang sempurna, yang memiliki tiga dimensi penuh, panjang, lebar dan kedalaman. Bentuk-bentuk raut gempal yang bersifat tiga dimensi dapat diraba, menempati ruang berongga/alam semesta (Sanyoto, 2010:128).

III. Ruang maya

Ruang maya adalah ruang tiga dimensi semu, yakni ruang datar dua dimensi tetapi bentuk raut yang menempati ruang tersebut direka sedemikian rupa sehingga terlihat seperti tiga dimensi (Sanyoto, 2010:129).

Karya Rupaku Raku yang berupa topeng dapat dilihat dari arah depan dan samping. Karya ini memiliki tiga dimensi yakni panjang, lebar dan kedalaman. Karya Rupaku Raku memang seperti relief yang di taruh pada dinding, namun karya ini timbul dan nyata, memiliki kedalaman. Saat ini keseluruhan karya Rupaku Raku berada di studio keramik yang terletak di kompleks PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta.

b) Tinjauan tentang Isi/Bobot Karya

Isi/bobot benda atau peristiwa kesenian bukan hanya yang dilihat belaka tetapi juga meliputi apa yang bisa dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu (Djelantik, 2004: 15). Isi atau bobot karya seni dapat ditangkap secara langsung dengan panca indra oleh sang pengamat. Secara umum bobot dalam kesenian dapat diamati setidaknya-tidaknya pada tiga hal, yaitu:

1) Suasana

Suasana paling jelas tercipta dalam seni musik dan seni karawitan. Dijumpai juga dalam penciptaan segala macam suasana untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku dalam film, drama, tari-tarian, atau drama gong. Dalam kesenian lain seperti seni sastra, seni lukis dan seni patung suasana dapat ditonjolkan sebagai unsur yang utama dalam bobot karya seni tersebut (Djelantik, 2004: 52).

Dalam karya *Rupaku Raku* yang keseluruhannya berupa rupa atau wajah, maka suasana yang bisa ditangkap dalam karya berasal dari warna, tekstur, serta bentuk dari setiap karya.

2) Gagasan atau Ide

Gagasan atau ide ini dimaksudkan dalam hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni ide atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya (Djelantik, 2004: 52).

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa dalam kesenian pasti selalu mengandung idea tau gagasan, sama halnya dengan ke enam karya *Rupaku Raku* ini. Enam karya *Rupaku Raku* masing-masing memiliki ide atau gagasan dari sang pembuat karya dan dalam penelitian ini idea tau gagasan tersebut akan dijabarkan dari hasil wawancara dengan sang pembuat karya *Rupaku Raku* secara langsung.

3) Anjuran atau Pesan

Djelantik (2004: 52) menjelaskan bahwa melalui kesenian seorang seniman menganjurkan kepada sang pengamat atau lebih sering kepada khalayak ramai. Hal ini juga meliputi propaganda dan himbauan. Anjuran atau pesan paling nampak dalam seni iklan.

Anjuran atau pesan dalam sebuah karya seni memang dapat diamati oleh masing-masing individu yang melihat karya seni secara langsung. Namun dalam penelitian ini anjuran atau pesan dari enam karya *Rupaku Raku* tidak dijabarkan dari hasil analisis peneliti, melainkan dari paparan secara langsung oleh sang pembuat karya. Pemaparan langsung tersebut didapatkan dari proses wawancara kepada enam narasumber secara langsung.

B. Hasil Penelitian/Kajian yang Relevan

Kajian yang relevan dengan penelitian ini salah satunya adalah Tugas Akhir Karya Seni oleh Rinawan Arijadi tahun 2011 (Pendidikan Seni Kerajinan UNY) yang berjudul “Pembuatan Mangkuk Keramik dengan Teknik Raku”. Karya mangkuk keramik dengan teknik raku ini dibuat sebanyak 87 buah yang terbagi dalam 16 set mangkuk, 3 set mangkuk dengan bentuk segi empat, 2 set mangkuk dengan bentuk oval, dan 11 set dengan bentuk bulat.

Dari segi pembuatan karya, bahan tanah liat yang digunakan sebagian dicampur dengan *grog* limbah bata tahan api dan sebagian lagi dicampur dengan debu/pasir merapi. Campuran ketika pembakaran reduksi semuanya menggunakan serbuk kayu, dan hasil karyanya ternyata memiliki perbedaan. Untuk karya

dengan campuran *grog* bata sebagian besar mengalami kerusakan/keretakan mulai dari retak kecil sampai besar. Sedangkan karya dengan campuran debu merapi tidak mengalami kerusakan/keretakan.

Artikel tentang raku beberapa dimuat dalam situs www.studiokeramik.org yang merupakan situs milik studio keramik PPPPTK (Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan) Seni Budaya Yogyakarta. Salah satu artikel tentang raku yang dimuat dalam situs tersebut berjudul “Keramik Raku-Deskripsi Singkat”. Artikel ini secara garis besar memperkenalkan raku sejak dasar, mulai dari pengertian raku secara harfiah, sejarah raku yang berasal dari Jepang, sumber sejarah lain yang mengatakan raku berasal dari ahli keramik korea, hingga proses pembuatan teknik raku sampai ke pembakaran reduksinya meskipun tidak rinci.

Artikel “Keramik Raku-Deskripsi Singkat” yang dimuat dalam situs www.studiokeramik.org yang merupakan situs milik studio keramik PPPPTK (Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan) Seni Budaya Yogyakarta menjelaskan bahwa sumber dari Jepang mengatakan raku dibuat pertama kali di Kyoto pada abad ke XVI oleh ahli keramik (tembikar) bernama Chojiro (1516-1592) yang terinspirasi oleh seorang master/ahli minuman teh yang bernama Rikyu. Nama raku diberikan pada tipe/jenis keramik oleh penguasa militer yang bernama Toyotomi Hideyoshi, dan oleh adik penemu ini yang bernama Jokei pemberian nama raku tersebut dijadikannya nama keluarga. Keramik raku telah dikerjakan di Kyoto oleh empat belas generasi yang dibuat dari generasi ke generasi sampai pada raku ke 111.

Masih dari artikel yang sama, yakni “Keramik Raku-Deskripsi Singkat” yang dimuat dalam situs www.studiokeramik.org menjelaskan bahwa sumber lain yang berasal dari tulisan Michael Chanter menuliskan keramik raku berasal dari prosedur yang dikembangkan oleh ahli keramik Korea yang bekerja di Jepang pada abad ke XVI. Diceriterakan bahwa raku ditemukan ketika di Jepang terjadi bencana alam. Setelah terjadi bencana alam tersebut pada proses pembangunan kembali, maka oleh penguasa pada saat itu memanggil ahli-ahli keramik untuk ditugaskan memproduksi genting dengan jumlah yang banyak. Dalam ketergesaan mereka melaksanakan tugasnya mulai menggunakan tong sebagai tempat untuk memindahkan keramik yang masih panas dari tungku ke tempat penampungan yang temperaturnya dingin. Pada saat itulah mereka menemukan bahwa tanah liat yang digunakan mempunyai kemampuan untuk bertahan dalam pergerakan/pemindahan dari tungku yang panas ke udara yang dingin.

Artikel dari luar negeri yang ditulis oleh Gus Morcate berjudul “American Style Raku” dan dimuat dalam situs americanraku.com membahas tentang raku yang secara garis besar memiliki tiga bahasan utama, yaitu bagaimana sejarah ditemukannya raku, bagaimana perbedaan antara teknik raku dari Jepang dengan teknik raku dari Amerika, dan cara apa sajakah yang bisa digunakan untuk membuat teknik raku menjadi lebih praktis.

Artikel “American Style Raku” yang dimuat dalam situs americanraku.com tersebut berkesimpulan bahwa teknik raku yang biasa dipakai saat ini yakni dengan memberikan campuran benda mudah terbakar seperti serbuk gergaji, kertas, daun kering, dan lain sebagainya saat pembakaran reduksi

merupakan teknik raku yang berasal dari Amerika. Mencampurkan bahan yang mudah terbakar pada pembakaran reduksi dalam bak atau tempat tertutup ditemukan secara tidak sengaja pada tahun 1960 oleh profesor Amerika Paul Soldner selama demonstrasi proses raku. Bahan yang mudah terbakar tersebut akan menyatu dan menghasilkan hasil yang berbeda dan mengejutkan. Setiap bahan yang dicampurkan akan menghasilkan efek yang berbeda pula. Teknik raku yang asli berasal dari Jepang menggunakan pembakaran reduksi tanpa ada tambahan bahan lain yang mudah terbakar. Pembakaran reduksi terjadi karena pembakaran dalam bak tertutup kekurangan oksigen dan mendapat tambahan oksigen dari glasir dan bahan keramik.

Dari ketiga kajian tersebut, ada beberapa point yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti tentang karya keramik teknik raku, yaitu seperti pada kajian pertama yang menjelaskan bahwa hasil karya raku yang menggunakan campuran bahan yang berbeda, akan menghasilkan karya dengan efek yang berbeda pula. Pada kajian pertama dijelaskan bahwa karya yang menggunakan campuran tanah liat dengan *grog* batu bata hasil karyanya mengalami keretakan kecil sampai besar, sedangkan yang menggunakan campuran pasir abu vulkanik merapi tidak mengalami keretakan. Sama halnya dengan karya-karya Rupaku Raku yang setiap karyanya menggunakan campuran yang berbeda sehingga menghasilkan efek yang berbeda pula. Lalu pada kajian ke tiga dijelaskan bahwa teknik raku Amerika menggunakan campuran benda mudah terbakar dalam proses pembakaran reduksi, dan Rupaku Raku pun menggunakan cara yang sama yaitu menggunakan bahan yang mudah terbakar saat pembakaran

reduksi. Sedangkan pada kajian ke dua hanya memiliki kesamaan dalam hal cara membuat keramik teknik raku yang dijelaskan secara singkat pada artikel tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian berupa penjelasan tentang rancangan penelitian, mulai dari jenis penelitian sampai pada penjelasan ciri-ciri penelitian. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap keunikan karya Rupaku Raku dan analisis terhadap unsur-unsur visual seni rupa yang membangun pada karya Rupaku Raku. Pendekatan deskriptif kualitatif ini menggambarkan suatu masalah, menceritakan peristiwa serta melukiskan keadaan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dikaji berdasarkan data yang diperoleh.

Berdasarkan judulnya, yakni analisis karya Rupaku Raku Keramik Teknik Raku di PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta, maka penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian naturalistik atau biasa disebut dengan penelitian kualitatif. Menurut Bodgan & Taylor (dalam Moleong, 2013:4) metodologi kualitatif adalah:

Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Sedangkan Moleong (2013: 6) menyatakan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan, dan lain lain secara holistik, dan

dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

B. Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif data-data yang diperoleh berupa kata-kata, tulisan-tulisan, dan foto-foto bukan angka-angka melalui informasi dari para pendukung. Semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moleong, 2013:11). Penelitian ini menggunakan data berupa hasil tulisan, foto dan literatur yang didapat melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data observasi berupa catatan dalam situs resmi PPPPTK Seni Budaya mengenai karya Rupaku Raku yang ternyata pernah dipamerkan dalam Festival Seni Internasional Yogyakarta pada tahun 2012. Data wawancara berupa pendapat dan fakta dari para seniman pembuat karya Rupaku Raku mengenai karya Rupaku Raku secara lebih mendalam. Sedangkan data dokumentasi adalah berupa gambar (foto) dan rekaman wawancara untuk menyaring informasi yang sesuai dengan fokus masalah.

C. Sumber Data

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2013:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang disajikan dalam penelitian ini digolongkan menjadi sumber data yang berasal dari manusia yang menghasilkan data berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data yang berasal dari benda-

benda yang menghasilkan data-data berupa sumber tertulis, foto, dan benda lainnya. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui *audio tape*. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperanserta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya (Moleong, 2013:157).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah sumber data berupa kata-kata dari hasil wawancara kepada enam seniman pembuat karya Rupaku Raku. Mereka antara lain adalah Wahyu Gatot Budiyanto, Rahmat Sulistya, Fajar Prasudi, Taufiq Eka Yanto, Sugiya, dan Rinawan Arijadi. Sumber data dari benda-benda selain sumber data utama adalah karya Rupaku Raku yang diamati dan dianalisis secara langsung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan 3 cara, yaitu :

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2011:203) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Sugiyono sendiri menambahkan bahwa observasi dalam arti sederhana ialah sebuah proses penelitian dalam melihat situasi dan kondisi penelitian. Teknik observasi dilakukan dengan menganalisis melalui informasi dari buku-

buku atau mengamati objek dan subjek penelitian secara langsung. Tahapan observasi ada 3 yaitu: a) observasi deskriptif, yakni tahap penjelajahan secara umum dan menyeluruh serta mendeskripsikan terhadap apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan, b) observasi terfokus, yakni tahap observasi yang mempersempit fokus pengamatan pada aspek tertentu, c) observasi terseleksi, yakni tahapan di mana peneliti menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci (Spradley dalam Sugiyono, 2011:230-231).

Observasi deskriptif dalam penelitian ini dimulai dengan mengunjungi lokasi penelitian pada bulan Februari 2015 yaitu di Studio Keramik PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta dan mengamati ke 20 karya Rupaku Raku. Observasi terfokus mulai dilakukan dengan mengambil sampel karya Rupaku Raku dari 20 karya menjadi 6 karya pilihan yang telah mewakili ke 20 karya lainnya dalam segi efek-efek raku yang ditimbulkan. Ke enam karya Rupaku Raku tersebut kemudian dianalisis berdasarkan unsur-unsur visual seni rupa yang membangun karya. Sedangkan observasi terseleksi dilakukan dengan mengurai fokus yang ditemukan dari hasil analisis secara keseluruhan pada karya, merincikan data sehingga tidak keluar dari fokus permasalahan. Observasi berakhir pada tanggal 2 Juli 2015 bersamaan dengan selesainya wawancara pada narasumber yang terakhir.

2. Wawancara

Moleong (2013:186) menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara adalah pengambilan data

melalui tanya jawab secara lisan antara penulis dengan responden yang cukup mendalami permasalahan dalam penelitian ini.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada enam seniman yang membuat karya *Rupaku Raku*. Wawancara dilakukan pada bulan Juni-Juli 2015 dalam enam waktu yang berbeda, yakni Rahmat Sulistya pada tanggal 17 Juni 2015 pukul 14.00 WIB, Sugiya pada tanggal 25 Juni 2015 pukul 10.00 WIB, Taufiq Eka Yanto pada tanggal 29 Juni 2015 pukul 12.00 WIB, Fajar Prasudi, pada tanggal 30 Juni 2015 pukul 11.00 WIB, Wahyu Gatot Budiyanto pada tanggal 30 Juni 2015 pukul 11.40 WIB, dan R.Rinawan Arijadi pada tanggal 2 Juli 2015 pukul 10.15 WIB.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah setiap bahan tertulis maupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik (Guba dan Licoln dalam Moleong, 2013:216-217). Jadi intinya dokumentasi sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang *valid* dan *reliable*. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa catatan mengenai Festival Seni Internasional 2012 di PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta (berupa artikel) yang merupakan ajang di mana karya *Rupaku Raku* dipamerkan. Catatan tersebut didapatkan dari web resmi PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta yaitu www.p4tksb.com. Dokumentasi lainnya berupa soft file katalog pameran dan lomba seni kriya yang merupakan salah satu rangkaian acara Festival Seni Internasional 2012, *soft file* x banner tentang raku yang dipasang di sebelah karya

Rupaku Raku saat acara pameran berlangsung, serta dokumentasi berupa foto karya Rupaku Raku saat dipamerkan dalam acara tersebut. Peneliti sendiri juga mendokumentasikan foto-foto karya Rupaku Raku yang menjadi objek penelitian di tempat keberadaannya saat ini yakni di studio keramik PPPPTK Seni Budaya untuk kepentingan penelitian, foto penempatan karya Rupaku Raku di studio keramik PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta dan foto saat wawancara.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Lebih lanjut peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas penelitiannya (Sugiyono, 2011:222). Instrumen pendukung yang digunakan untuk membantu mengungkapkan data dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi terstruktur yang dibuat sendiri oleh peneliti.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi adalah pedoman yang berisikan semua daftar dan jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. Observasi dilakukan dengan mengamati dan menjaring informasi serta data untuk melengkapi data hasil wawancara dan untuk memperoleh gambaran serta keterangan riil dari informan. Pedoman observasi ini digunakan sebagai alat pengumpulan data yang datanya berisi kegiatan atau aspek-aspek yang diamati secara langsung, meliputi benda,

keadaan lingkungan, dan tampilan tingkah laku baik dari subyek maupun obyek penelitian. Dalam observasi ini menggunakan lembar observasi yang digunakan untuk mencatat kejadian atau keadaan yang muncul saat melakukan penelitian untuk melengkapi data-data wawancara. Lembar pedoman observasi yang digunakan sebagai instrumen penelitian ini dapat dilihat di lembar lampiran.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mencari dan menggali data mengenai karya Rupaku Raku. Pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang disusun sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, agar tanya jawab dalam wawancara tetap relevan dan tidak terlepas dari ruang lingkup penelitian yaitu tentang analisis karya Rupaku Raku keramik teknik raku di PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta ditinjau dari segi keunikan karya dan unsur-unsur visual seni rupa yang membangunnnya. Lembar pedoman wawancara yang digunakan sebagai instrumen penelitian ini dapat dilihat di lembar lampiran.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data penelitian. Pedoman dokumentasi yang pertama adalah mencari bukti fisik maupun non fisik (catatan, foto, maupun katalog baik *soft copy* maupun *hard copy*) tentang keberadaan karya Rupaku Raku maupun mengenai acara Festival Seni Internasional 2012 yang merupakan ajang dipamerkannya karya Rupaku Raku untuk pertama kalinya. Karena pembahasan penelitian ini mengenai benda karya seni, maka foto dari karya tersebut wajib ada di dalam skripsi. Pedoman dokumentasi lainnya berupa pernyataan tentang bagian apa yang perlu

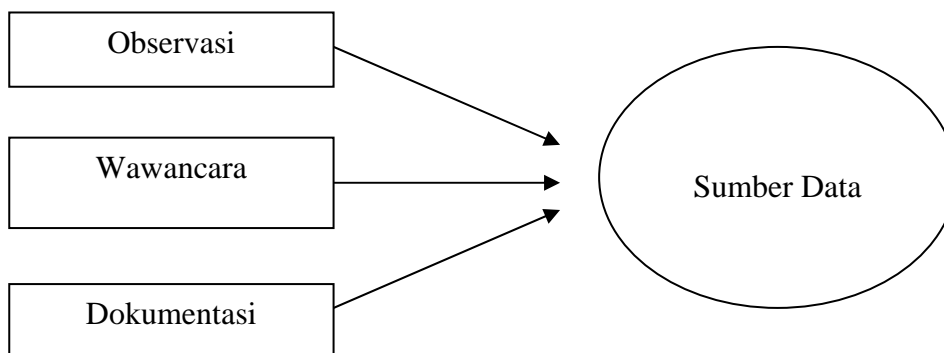
didokumentasikan untuk memenuhi kebutuhan penelitian ini. Lembar pedoman wawancara yang digunakan sebagai instrumen penelitian ini dapat dilihat di lembar lampiran.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi untuk menguji keabsahan data yang telah diperoleh. Menurut Moleong (2013:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik pemeriksaan keabsahan data tersebut dilakukan dengan menggunakan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Model triangulasi ini dapat dijelaskan sebagai berikut: data yang diperoleh dari hasil observasi akan diperkuat dengan melakukan wawancara dan dokumentasi.

Model triangulasi teknik yang akan digunakan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Uji Keabsahan Data Model Triangulasi Teknik
(Sumber: Sugiyono, 2011:242)

Data-data yang diperoleh dari hasil observasi tidak bisa langsung dijadikan acuan, masih ada keraguan yang mengharuskan mencari kejelasan dari proses wawancara. Proses wawancara dan observasi pun dirasa masih ragu dan harus dilengkapi dengan mencari dokumentasi-dokumentasi karya. Hasil ketiganya dikumpulkan, dipilih, dan barulah diambil kesimpulannya. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut mempunyai peranan yang sama penting dan saling mendukung.

G. Teknik Analisis Data

Analisa data menurut Patton (dalam Moleong, 2013:280), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Menurut Sugiyono (2011:337) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2011:338). Reduksi data mulai disusun secara tertulis setelah observasi, wawancara, dan dokumentasi selesai dilakukan. Observasi, dan dokumentasi selesai dilakukan bersamaan dengan selesainya wawancara dengan narasumber terakhir, yaitu pada tanggal 2 Juli 2015.

Reduksi data dilakukan melalui proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, abstraksi, dan transparasi data kasar yang diperoleh dengan menggunakan catatan tertulis, foto, dan rekaman saat pengumpulan data dilakukan. Selanjutnya menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengorganisasikan data yang disesuaikan dengan fokus permasalahan penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Menurut Sugiyono (2011:341) dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Hasil reduksi kemudian disajikan dalam teks naratif yang digolongkan sesuai topik masalah. Hasil wawancara akan mendapatkan keterangan lebih dalam mengenai karya Rupaku Raku serta keunikan karya baik dari segi fisik yang ingin ditonjolkan maupun maknanya dan semuanya itu akan disusun dalam teks naratif pada bagian keunikan karya. Sedangkan hasil observasi karya secara langsung menghasilkan catatan mengenai unsur-unsur visual yang

membangun setiap karya Rupaku Raku dan selanjutnya disusun dalam teks naratif pada bagian unsur visual yang membangun karya.

3. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2011:345).

BAB IV

TINJAUAN TENTANG KEBERADAAN KARYA RUPAKU RAKU

DALAM KONTEKS FSI 2012

A. Tinjauan Tentang Karya Rupaku Raku Dalam Konteks Event FSI 2012

Rupaku Raku merupakan karya keramik berbentuk topeng yang berjumlah 20 karya dan memiliki ciri, keunikan, serta rupa yang berbeda pada setiap karyanya. Setiap karya Rupaku Raku dibuat oleh orang yang berbeda namun keseluruhannya berupa wajah atau topeng. Karya Rupaku Raku yang berjumlah 20 karya ini dibuat secara bersama-sama oleh ke 20 orang yang berbeda dari berbagai wilayah Indonesia di Studio Keramik PPPPTK (Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan) Seni Budaya Yogyakarta. Pembuatan karya Rupaku Raku ini sebagai pelengkap dari pelatihan dan diklat guru-guru seni kriya dan keterampilan dari seluruh Indonesia dan puncaknya dipamerkan dalam acara Festival Seni Internasional (FSI) 2012 di PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta (Wawancara dengan Bapak Rinawan Arijadi, 2 Juli 2015 pukul 10.00 WIB).

Rupaku Raku ini dibuat oleh guru-guru seni kriya dan keterampilan yang mengikuti pelatihan dan diklat, serta oleh para ahli keramik pengajar diklat guru-guru tersebut, dan keseluruhannya berjumlah 20 orang (Wawancara dengan Bapak Rahmat Sulistya, 17 Juni 2015 pukul 14.00 WIB). Proses pembuatan karya Rupaku Raku memakan waktu sekitar 3 hari, yaitu pada tanggal 5-7 Oktober 2012. Keseluruhan karya Rupaku Raku menggunakan teknik raku, meskipun

demikian perlakuan setiap karya tidak sama baik secara teknik pembentukan, campuran, dan ide yang digunakan. Pada proses pencampuran bahan pembuatan ada yang menggunakan campuran pasir dengan tanah liat, ada yang menggunakan abu vulkanik merapi, dan ada yang mencampur dengan *grog*. Campuran saat pembakaran reduksi pun berbeda, ada yang menggunakan serbuk gergaji, ada yang menggunakan serutan kayu, dan macam kayunya pun berbeda.

Enam karya Rupaku Raku yang menjadi objek penelitian ini merupakan karya dari para ahli keramik yang menjadi tenaga ahli dalam diklat guru-guru seni kriya dan keterampilan dari seluruh Indonesia tersebut. Beliau antara lain Wahyu Gatot Budiyanto, Rahmat Sulistya, Fajar Prasudi, Taufiq Eka Yanto, Sugiya, dan Rinawan Arijadi. Keenam karya Rupaku Raku milik enam narasumber tersebut telah mewakili keseluruhan karya Rupaku Raku dari segi efek-efek teknik raku yang ditimbulkan, seperti efek kusam atau usang, efek glasir meleleh, retakan-retakan kecil, dan efek terbakar menjadi seperti gosong pada bagian yang tidak diberi glasir.

Seluruh karya Rupaku Raku dipamerkan dalam acara Festival Seni Internasional 2012 di PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta yang berlangsung pada 8 sampai 12 Oktober 2012 lalu. Karya Rupaku Raku dipamerkan bersama dengan karya-karya seni rupa dan kriya lainnya dan digabung dalam karya-karya yang mengikuti lomba. Dalam Festival Seni Internasional 2012 memang ada lomba seni rupa dan lomba seni kriya namun karya tidak dibuat saat acara berlangsung, melainkan sudah dibuat di tempat masing-masing peserta (kecuali lomba lukis tingkat pelajar) dan pada saat acara karya-karya peserta tinggal dipamerkan.

Dalam pameran seni rupa dan seni kriya inilah karya Rupaku Raku ikut dipamerkan (tidak dilombakan) sebagai karya pelengkap dengan karya-karya pelengkap lainnya yang turut dipamerkan pula.

Dalam pameran yang berlangsung selama 4 hari tersebut, ke 20 karya Rupaku Raku disusun dalam satu tempat yang dibuat khusus dengan *background* berwarna ungu dan arah vertikal. Karya diletakkan di depan pintu masuk salah satu ruangan pameran (pameran tidak hanya terdapat dalam satu ruangan) dan bersanding dengan manekin yang telah dibalut kain batik di sebelah kiri dari Rupaku Raku.



Gambar 4 : Karya Rupaku Raku diletakkan di depan pintu masuk salah satu ruangan pameran FSI 2012
(Dokumentasi : PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta, 2012)



Gambar 5: Karya Rupaku Raku dalam pameran FSI 2012
(Dokumentasi : PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta, 2012)

Selain diletakkan di depan pintu masuk salah satu ruang pameran, dan ditempatkan pada bidang khusus, karya Rupaku Raku juga diberi keterangan karya berupa X Banner yang menjelaskan tentang teknik raku. X Banner tersebut dipajang di sebelah kanan karya dan di dalamnya diberikan penjelasan singkat mengenai teknik raku. X Banner tersebut bertujuan untuk memperkenalkan kepada khalayak umum mengenai teknik raku yang merupakan teknik yang dipakai dalam pembuatan karya Rupaku Raku dan masih sangat jarang dibahas di dunia akademis seni khususnya seni keramik di Indonesia.



Gambar 6. X Banner Raku
(Dokumentasi : PPPPTK Seni Budaya, 2012)

Setelah acara Festival Seni Internasional selesai, keseluruhan karya Rupaku Raku didisplay dalam salah satu sudut ruangan Studio Keramik PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta. Karya Rupaku Raku dibagi menjadi 2 bagian dan didisplay pada dua dinding yang dipisahkan oleh pintu kantor. Karya ditata dengan ketinggian yang tidak sama dan dengan garis horizontal yang tidak sama pula, sehingga terkesan agak zig zag. Hal ini cukup berbeda dengan pendisplayan

karya Rupaku Raku saat pameran Festival Seni Internasional berlangsung yang didisplay dalam satu media dan arah keseluruhan karya vertikal. Karya Rupaku Raku tidak sendiri berada pada dinding studio keramik tersebut, karena karya ini bersanding dengan karya-karya keramik lain dalam studio keramik tersebut baik yang ada di dinding, meja, dan lantai studio.

Namun yang menjadi catatan adalah saat ini karya Rupaku Raku yang terpasang di dinding studio keramik PPPPTK Seni Budaya tidak lagi berjumlah 20 karya, melainkan tinggal 15 karya saja. Lima karya Rupaku Raku lainnya hilang dan menurut penuturan bapak Rinawan Arijadi yang karyanya juga sempat hilang namun bisa ditemukan kembali, karya-karya tersebut terselip ketika dipakai menjadi contoh dalam diklat-diklat guru seni kriya atau keterampilan yang sering berlangsung di sana.



Gambar 7. Penempatan Karya Rupaku Raku di salah satu dinding Studio Keramik PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta
(Dokumentasi : Zainal, 2015)



Gambar 8. Penempatan Karya Rupaku Raku di salah satu dinding Studio Kramik PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta (Dokumentasi : Zainal, 2015)

B. Tinjauan tentang Event Festival Seni Internasional (FSI) 2012

Dikutip dari situs resmi PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta, yaitu fsi.p4tksb-jogja.com dijelaskan bahwa Festival Seni Internasional (FSI) adalah ajang festival seni dua tahunan yang mempertemukan karya guru seni budaya Indonesia dengan seniman seni pertunjukan dan seni rupa dan diselenggarakan oleh PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta. FSI telah diadakan sejak tahun 2006 dan rutin diadakan 2 tahun sekali sehingga jika dihitung FSI telah berlangsung sebanyak 5 kali yaitu pada tahun 2006, 2008, 2010, 2012 dan 2014. Setiap perhelatan FSI selalu ada perlombaan-perlombaan seni, pameran seni rupa dan kriya, pertunjukan seni musik, teater, tari, seminar, dan adapula pertunjukan kesenian tradisional.

Setiap perhelatan FSI memiliki tema yang berbeda-beda. Dalam FSI yang pertama yaitu pada tahun 2006 mengusung tema “Seni Untuk Bumi Seni Untuk

Pencerahan” sedangkan FSI 2008 mengusung tema “Seni Untuk Guru”. FSI 2010 mengusung tema “Kreativitas Seni Untuk Guru” (*Creative Art For Teachers*) diadakan pada 2-6 Agustus 2010 dan berlangsung di 2 tempat, yakni di PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta dan di Universitas Negeri Yogyakarta. Sedangkan FSI 2012 mengusung tema “Seni Untuk Pendidikan Karakter Bangsa” diadakan pada tanggal 8-12 Oktober 2012. FSI 2014 berlangsung pada 3-7 November 2014 dengan mengusung tema “Seni Dalam Pendidikan dan Lingkungan” (*Art In Education and Environment*) (dikpora.jogjaprovo.go.id).

Event FSI sejak 2006 hingga 2014 selalu diadakan di PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta (kecuali pada FSI 2010 UNY juga terlibat dalam event ini). PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta dengan konsisten telah mengadakan acara yang bertaraf internasional yaitu Festival Seni Internasional (FSI) yang rutin digelar 2 tahun sekali sejak 2006 lalu. Pada tahun 2012 FSI kembali digelar untuk yang ke 4 kalinya. PPPPTK (Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan) Seni Budaya Yogyakarta terletak di jalan Jongkang-Besi, Jakan km.12,5 Dusun Klidon, Kelurahan Sukoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bidang pengembangan dan pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan (PTK).



Gambar 9. PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta
(Sumber : google.com, 2015)

Festival Seni Internasional (FSI) 2012 merupakan FSI yang ke 4 sejak diadakan pada tahun 2006. FSI 2012 mengusung tema “Seni Untuk Pendidikan Karakter Bangsa”. FSI 2012 berlangsung pada tanggal 8-12 Oktober 2012 di PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta. Acara FSI 2012 dibuka oleh Kepala Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kemendikbud Syawal Gultom dengan memukul gong di halaman P4TK Seni Budaya Yogyakarta.



Gambar 10. Acara Pembukaan FSI 2012
(Sumber : google.com, 2015)



Gambar 11. Acara Pembukaan FSI 2012
(Sumber : google.com, 2015)

Selama penyelenggaraan FSI 2012, digelar berbagai acara seperti lomba lukis, pameran lukis anak, pameran seni rupa dan seni kriya guru, festival band, *workshop game tech* dan animasi, pentas seni budaya masyarakat, pentas teater, tari, musik, bazaar seni, bazaar makanan, pertunjukan kesenian tradisional, serta seminar pendidikan seni internasional. Acara FSI dibuka sejak pagi dan ditutup sekitar pukul 22.00 Wib. Pada saat malam hari pertunjukan teater, musik, dan tari digelar di 2 tempat yakni di auditorium PPPPTK Seni Budaya dan di panggung teater terbuka PPPPTK Seni Budaya. Seni pertunjukan tradisional juga digelar di lapangan utama PPPPTK Seni Budaya yang pada siang hari digunakan sebagai panggung Festival Band. Pameran seni rupa dan seni kriya juga terus dibuka sejak pagi sampai malam di beberapa gedung PPPPTK Seni Budaya, serta lomba lukis tingkat pelajar diselenggarakan secara langsung di Gedung Olah Raga PPPPTK Seni Budaya. Bazar seni dan bazaar makanan juga turut memeriahkan acara FSI 2012 ini yang berlangsung hingga larut malam.



Gambar 12. Salah satu poster acara FSI 2012
(Dokumentasi : PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta, 2012)

C. Tujuan Event FSI 2012

Menurut Drs. Sardi selaku Ketua PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta, Festival Seni Internasional bertujuan agar guru seni budaya dan keterampilan belajar secara langsung melalui proses berkarya dan berkomunikasi antar sambung karya yang ada sehingga masing-masing bisa saling menghargai. Para guru seni budaya berkolaborasi dengan seniman baik luar maupun dalam negeri akan menampilkan karya kreatifnya, sehingga akan menjadi pembelajaran umum (dikutip dari jogjanews.com, edisi FSI 8 Oktober 2012).

Dalam dokumen slide yang tersimpan di situs dokumen.tips yang membahas FSI, Drs.Sardi mengatakan secara gablang tujuan diadakannya event FSI ini. Beliau menuliskan bahwa ini dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan seni dan budaya. Harapannya guru-guru seni budaya bisa berkiprah pada banyak aspek. Aspek-aspek tersebut adalah sosio edukasi, sosio budaya, sosio ekonomi, jati diri dan komunikasi budaya. Aspek sosio edukasi akan membentuk kehalusan rasa, hati dan estetika yang menjadi penyeimbang dalam memecahkan persoalan yang kompleks saat ini. Aspek sosio budaya adalah pengembang dan pengemban seni dan budaya yang bisa berarti menggali, mengolah, melestarikan seni budaya. Aspek ekonomi, pengemban dan pelestarian seni budaya diarahkan menciptakan industri kreatif di segala bidang terutama kriya sehingga produk yang dihasilkan mempunyai nilai ekonomi dan berorientasi kebutuhan pasar. Aspek jati diri, diharapkan potensi kebhinnekaan di Indonesia dapat menjadi keunggulan bukan sebagai pemecah belah (polarisasi) karena festival ini sarat dengan nilai-nilai sehingga hasilnya adalah kristalisasi seni budaya yang dipadukan dengan perkembangan menuju seni budaya Indonesia baru. Aspek komunikasi budaya, diharapkan dapat terjalin komunikasi estetik guru seni budaya dan seniman sehingga bisa saling belajar mempelajari.

D. Peserta Event FSI 2012

Event FSI melibatkan banyak peserta, karena banyak pula agenda yang diadakan. Setiap event FSI yang diselenggarakan dua tahun sekali memiliki agenda-agenda yang berbeda. Agenda-agenda FSI 2012 seperti yang dijelaskan

dalam subab sebelumnya dan ditampilkan dalam gambar 10 melibatkan banyak peserta, seperti dalam seni pertunjukan pada acara FSI 2012 ini ada 17 negara yang mengikuti eksibisi seni pertunjukan yang terdiri dari 12 karya perorangan dan kelompok, serta 5 karya kolaborasi. Beberapa karya seni pertunjukan yang tampil dalam FSI 2012 adalah Milinium Thais Timor (Timor Leste), kolaborasi Mohd Yusoff Bakar (Malaysia) dengan guru produktif teater, dan penampilan Jemek Supardi dengan Estafania Pafino (Venezuela).

Dalam pameran seni rupa dan kriya FSI 2012 menyajikan karya seni guru, siswa, dan seniman-seniman berupa lomba dan pameran di bidang seni rupa dan kriya. Jadi ada karya yang dipamerkan dengan status peserta lomba namun adapula karya yang dipamerkan namun dengan status peserta saja. Sebanyak 156 karya seni rupa diseleksi menjadi 75 karya untuk menjadi peserta lomba dalam FSI 2012 ini. Dari 75 karya tersebut diambil 5 karya terbaik yang mendapatkan penghargaan pada malam penutupan FSI 2012, 12 Oktober 2012 lalu. Sedangkan karya seni kriya berjumlah 62 karya yang mengikuti lomba dan diambil 3 karya terbaik yang juga diberi penghargaan pada malam penutupan FSI 2012.

Rupaku Raku dalam hal ini masuk kategori karya pelengkap peserta pameran. Karya Rupaku Raku dibuat untuk lebih memeriahkan acara rutin dua tahunan ini dan bertepatan dengan selesainya diklat para guru-guru seni kriya dan keterampilan dari seluruh Indonesia. Karya pelengkap yang dipamerkan bukan hanya ke 20 karya rupaku raku saja, banyak karya-karya lain yang mengikuti pameran ini tentunya dengan seleksi terlebih dahulu, dan juga karya sumbangan dari beberapa seniman luar negeri juga ikut turut serta dalam pameran ini.

Selain itu lomba seni lukis yang diadakan secara langsung melibatkan puluhan peserta baik tingkat SD, SMP, maupun SMA/SMK. Seminar seni internasional, *workshop game tech* dan animasi, bazar seni, bazaar makanan, dan seni pertunjukan tradisional yang diadakan pada acara pembukaan, setiap malam selama FSI, dan dalam malam penutupan, keseluruhannya melibatkan ratusan peserta baik dari kalangan guru, seniman dalam negeri, seniman luar negeri, budayawan, pelajar, dan mahasiswa dari seluruh Indonesia dan 17 negara lainnya. Berikut sekilas gambaran kemeriahan acara FSI 2012 lalu:



Gambar 13. Pameran Seni Rupa dan Kriya FSI 2012
(Dokumentasi : PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta, 2012)



Gambar 14. Seminar Seni Internasional FSI 2012
(Dokumentasi : PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta, 2012)



Gambar 15. Pentas Teater FSI 2012
(Dokumentasi : PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta, 2012)



Gambar 16. Lomba Lukis Pelajar
(Dokumentasi : PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta, 2012)

BAB V

KEUNIKAN KARYA RUPAKU RAKU DARI ASPEK WUJUD KARYA

Setelah melakukan penelitian dan pengambilan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh informasi dan data mengenai 6 karya Rupaku Raku. Penelitian dilakukan pada bulan Februari – Juli 2015 di PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta dengan narasumber berjumlah 6 orang yaitu Wahyu Gatot Budiyanto, Rahmat Sulistya, Fajar Prasudi, Taufiq Eka Yanto, Sugiya, dan Rinawan Arijadi. Enam karya Rupaku Raku yang menjadi objek penelitian ini telah dianalisis dan dibahas satu per satu. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, mendapatkan hasil untuk rumusan masalah yang pertama yaitu keunikan karya Rupaku Raku dari aspek wujud visual karya sebagai berikut.

A. Rupaku Raku I

Rupaku Raku yang pertama adalah karya dari Rahmat Sulistya. Karya ini menggunakan campuran 15% *grog* dan sisanya adalah tanah liat Sukabumi. Penggunaan takaran campuran *grog* 15% ini sengaja dilakukan, karena pada takaran 15-20% sifat plastisitas tanah (kemudahan tanah untuk dibentuk) dalam kondisi yang pas. Artinya dengan takaran 15-20% *grog*, tanah liat belum terlalu keras, sehingga mudah dibentuk. Jika takaran campurannya terlalu banyak, maka tanah liat tidak akan plastis lagi dan sulit untuk dibentuk, sedangkan jika takaran campurannya kurang, maka benda keramik tidak akan kuat menerima kondisi saat *thermal shock* pembakaran reduksi terjadi. Penggunaan tanah liat Sukabumi

sengaja dilakukan, karena tanah liat sukabumi mudah didapatkan, dan kualitas tanah liat sukabumi setelah dibakar dan diberikan glasir hasilnya bagus, glasir berhasil diaplikasikan dengan baik. Berbeda dengan tanah liat lokal Yogyakarta (tanah Godean dan Pundung) yang memiliki titik bakar rendah dan sulit diaplikasikan dengan glasir.

Pada saat pembakaran reduksi karya ini menggunakan campuran serat-serat kayu dan glasir yang digunakan adalah TSG (*Transparent Soft Glaze*) + Zr + pewarna *Copper* dan menggunakan teknik celup saat memberikan glasir pada karya. Semua pembakaran Rupaku Raku menggunakan 2 macam tungku, yakni ketika pembakaran bisquit menggunakan tungku listrik dan ketika pembakaran glasir menggunakan tungku gas. Hal ini dikarenakan ketika pembakaran glasir suhu akan dinaikkan secara cepat dan tungku akan dibuka saat suhu sekitar 1000° untuk mengambil karya dan melanjutkan pembakaran reduksi pada bak yang terisi campuran benda mudah terbakar. Jika menggunakan tungku listrik, elemen listrik pada bagian dalam tungku akan rusak karena suhu dinaikkan secara cepat dan dibuka saat suhu tinggi.

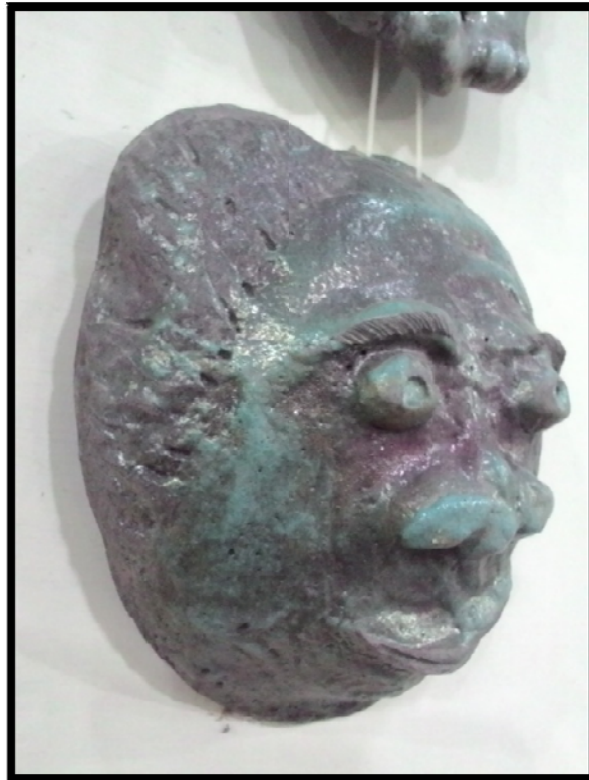


Gambar 17. Rupaku Raku I, karya Rahmat Sulistya
(Dokumentasi : Zainal, 2015)

Karya ini memiliki rupa yang mengacu pada sosok ilmuwan terkenal yaitu Albert Einstein meskipun dibuat tidak realis. Karena mengacu kepada Albert Einstein, karya ini diberi nama tersendiri oleh pembuatnya yaitu $E=MC^2$ yang merupakan rumus terkenal dari Albert Einstein berupa penegasan bahwa energi diam dapat diubah menjadi bentuk lain (Halliday, 2012:736). Dari hasil campuran bahan, pembakaran reduksi, dan glasir yang digunakan karya ini menghasilkan efek unik pada permukaannya berupa warna usang hasil pembakaran reduksi, yaitu berwarna merah tembaga dan efek glasir meleleh yang nampak jelas pada karya. Pembakaran reduksi adalah proses pembakaran dalam bak tertutup dan mencampurnya dengan benda-benda yang mudah terbakar seperti

daun kering, dan karena itu akan mengalami kekurangan oksigen sehingga oksigen yang kurang tersebut dipenuhi oleh oksigen yang berasal dari glasir dan badan keramik.

Namun hasil warna usang merah tembaga tersebut tidak menyeluruh, karena warna glasir *tosca* pun nampak jelas di beberapa bagian karya ini dan warna glasir *tosca* tersebutlah yang nampak meleleh di beberapa bagian karya. Warna *tosca* adalah perpaduan antara biru dan kehijau-hijauan, warna ini merupakan warna samudera atau lautan. Jika dilihat dari kedua unsur warna yang terkandung dalam *tosca*, yaitu biru dan hijau maka memiliki dua makna tersendiri. Warna biru mempunyai asosiasi pada laut dan langit serta mempunyai watak dingin, pasif, melankoli, berkesan jauh, dan mendalam. Sedangkan warna hijau berasosiasi pada hijaunya alam dan memiliki watak segar, muda, hidup serta tumbuh . Jadi warna *tosca* memiliki perpaduan watak dari dua warna yaitu biru dan hijau. *Tosca* memiliki kesan dingin dan pasif tetapi tetap segar, berkesan jauh dan mendalam namun tetap hidup dan tumbuh.



Gambar 18. Rupaku Raku I tampak samping, karya Rahmat Sulistya
(Dokumentasi : Zainal, 2015)

Secara langsung setiap warna bisa berpengaruh dengan menciptakan rasa yang khas pada manusia, walaupun perasaan suasana itu juga tergantung dari sensitivitas sang pengamat itu sendiri. Warna *tosca* yang merupakan perpaduan antara warna biru dan hijau memberikan suasana yang tenang, sedangkan warna merah tembaga yang tidak mendominasi karya ini berakar dari warna merah yang memberikan suasana marah. Perpaduan antara suasana tenang dan sedikit marah membuat karya ini lebih didominasi oleh suasana ketenangan oleh warna *tosca* yang ditimbulkan.

Tekstur karya ini bersifat teraba dan masuk dalam kelompok tekstur kasar nyata, yaitu ketika dilihat kasar dan diraba pun terasa kasar. Hampir keseluruhan

permukaan dalam karya ini semua bertekstur kasar dan sangat nampak nyata. Tekstur kasar nyata amat berguna untuk membantu memperoleh keindahan, karena permukaan yang kasar akan lebih mudah untuk memperoleh keselarasan/harmoni. Tekstur kasar memiliki karakter, yaitu kuat, kokoh, berat, dan keras. Tekstur kasar dalam karya ini tersebar pada seluruh permukaan karya

B. Rupaku Raku II

Rupaku Raku yang kedua adalah karya Sugiya. Karya ini menggunakan campuran sekitar 20% dari abu vulkanik gunung merapi dan sisanya adalah tanah liat Sukabumi. Penggunaan takaran campuran abu vulkanik 20% ini sengaja dilakukan, karena pada takaran 15-20% sifat plastisitas tanah (kemudahan tanah untuk dibentuk) dalam kondisi yang pas. Artinya dengan takaran 15-20% abu vulkanik, tanah liat belum terlalu keras, sehingga mudah dibentuk. Jika takaran campurannya terlalu banyak, maka tanah liat tidak akan plastis lagi dan sulit untuk dibentuk, sedangkan jika takaran campurannya kurang, maka benda keramik tidak akan kuat menerima kondisi saat *thermal shock* pembakaran reduksi terjadi. Penggunaan tanah liat Sukabumi sengaja dilakukan, karena tanah liat sukabumi mudah didapatkan, dan kualitas tanah liat sukabumi setelah dibakar dan diberikan glasir hasilnya bagus, glasir berhasil diaplikasikan dengan baik. Berbeda dengan tanah liat lokal Yogyakarta (tanah Godean dan Pundung) yang memiliki titik bakar rendah dan sulit diaplikasikan dengan glasir.

Pada saat pembakaran reduksi karya ini menggunakan campuran serutan kayu akasia. Glasir yang digunakan adalah TSG (*Transparent Soft Glaze*) + Zr +

pewarna *Copper* dan menggunakan teknik celup saat memberikan glasir pada karya. Semua pembakaran Rupaku Raku menggunakan 2 macam tungku, yakni ketika pembakaran bisquit menggunakan tungku listrik dan ketika pembakaran glasir menggunakan tungku gas. Hal ini dikarenakan ketika pembakaran glasir suhu akan dinaikkan secara cepat dan tungku akan dibuka saat suhu sekitar 1000° untuk mengambil karya dan melanjutkan pembakaran reduksi pada bak yang terisi campuran benda mudah terbakar. Jika menggunakan tungku listrik, elemen listrik pada bagian dalam tungku akan rusak karena suhu dinaikkan secara cepat dan dibuka saat suhu tinggi.



Gambar 19. Rupaku Raku II, karya Sugiya
(Dokumentasi : Zainal, 2015)

Dari hasil campuran bahan, pembakaran reduksi, dan glasir yang digunakan karya ini menghasilkan efek unik pada permukaan karya berupa kusam tidak merata berwarna merah tembaga. Pembakaran reduksi adalah proses pembakaran dalam bak tertutup dan mencampurnya dengan benda-benda yang mudah terbakar seperti daun kering, dan karena itu akan mengalami kekurangan oksigen sehingga oksigen yang kurang tersebut dipenuhi oleh oksigen yang berasal dari glasir dan badan keramik.

Selain itu terdapat spot-spot usang akibat penumpukan kayu yang getahnya memberi efek warna usang lebih gelap menuju ke warna hitam. Karya ini memiliki bentuk tambahan berupa dua sirip yang ada di kanan dan kiri dari rupa topeng. Mulut yang terbuka dan mata yang nampak jahat memiliki hubungan dengan sirip-sirip di kanan dan kiri karya ini yang akan dijelaskan pada bab berikutnya. Keunikan lain dari karya ini adalah dalam proses pembuatannya karya ini dibuat tanpa melihat, yakni bahan tanah liat yang telah dicampur dengan abu vulkanik gunung merapi tersebut kemudian ditutup dengan plastik hitam. Setelah itu proses pembentukan pun mulai dilakukan, tangan mulai membentuk wajah dengan imajinasi tanpa melihat bahan secara langsung yang sedang ditutupi plastik hitam.

Warna yang paling menonjol dalam karya ini adalah hijau kecoklatan. Hijau berasosiasi pada hijaunya alam dan memiliki watak segar, muda, hidup serta tumbuh. Sedangkan warna coklat berasosiasi dengan tanah, warna tanah, atau warna natural. Karakter coklat adalah kedekatan hati, sopan, arif, bijaksana, hemat, hormat, tetapi sedikit terasa kurang bersih atau tidak cemerlang. Asosisasi

tanah dan tumbuhan sangatlah dekat dan saling berhubungan, sehingga warna ini nampak harmonis.

Selain warna hijau kecoklatan, warna dari efek raku yaitu merah tembaga juga cukup banyak melengkapi karya ini. Warna merah berasosiasi pada darah, api dan karakternya kuat, cepat, enerjik, semangat, gairah, marah, berani, bahaya, positif, agresif, merangsang, dan panas. Sedangkan tembaga merupakan logam kemerahan, mudah ditempa, ulet, dan merupakan konduktor panas yang baik. Maka warna merah tembaga meskipun terlihat bahaya, agresif, namun tetap nampak sisi *soft* dan tenang dari sifat tembaga itu sendiri. Warna merah tembaga dalam karya ini nampak pada bagian antara mata dan hidung, sedikit pada jidat, dan pada sirip sebelah kanan dan kiri karya.

Secara langsung setiap warna bisa berpengaruh dengan menciptakan rasa yang khas pada manusia, walaupun perasaan suasana itu juga tergantung dari sensitivitas sang pengamat itu sendiri. Warna hijau kecoklatan mendominasi karya ini merupakan perpaduan antara warna hijau yang memberikan suasana yang tenang, sedangkan warna coklat memberikan suasana sedih. Perpaduan antara suasana tenang dan sedih membuat karya tidak nampak begitu tenang, namun ada emosi berupa kesedihan di dalam karya ini.



Gambar 20. Rupaku Raku II tampak samping, karya Sugiya
(Dokumentasi : Zainal, 2015)

Tekstur karya ini bersifat teraba dan masuk dalam kelompok tekstur kasar nyata, yaitu ketika dilihat kasar dan diraba pun terasa kasar. Tekstur kasar dalam karya ini tidak separah atau tidak lebih kasar dari karya Rupaku Raku 1 dan tekstur pada permukaan karya ini yang berupa topeng cenderung tidak sekasar dari permukaan dua sirip yang menjadi bentuk tambahan dari karya ini sendiri.

C. Rupaku Raku III

Rupaku Raku yang ketiga adalah karya Taufiq Eka Yanto. Karya ini menggunakan campuran sekitar 15% grog dan sisanya adalah tanah Sukabumi. Penggunaan takaran campuran grog 15% ini sengaja dilakukan, karena pada takaran 15-20% sifat plastisitas tanah (kemudahan tanah untuk dibentuk) dalam

kondisi yang pas. Artinya dengan takaran 15-20% grog, tanah liat belum terlalu keras, sehingga mudah dibentuk. Jika takaran campurannya terlalu banyak, maka tanah liat tidak akan plastis lagi dan sulit untuk dibentuk, sedangkan jika takaran campurannya kurang, maka benda keramik tidak akan kuat menerima kondisi saat *thermal shock* pembakaran reduksi terjadi. Penggunaan tanah liat Sukabumi sengaja dilakukan, karena tanah liat sukabumi mudah didapatkan, dan kualitas tanah liat sukabumi setelah dibakar dan diberikan glasir hasilnya bagus, glasir berhasil diaplikasikan dengan baik. Berbeda dengan tanah liat lokal Yogyakarta (tanah Godean dan Pundung) yang memiliki titik bakar rendah dan sulit diaplikasikan dengan glasir.

Pada saat pembakaran reduksi karya ini menggunakan campuran limbah kayu campuran mahoni dan jati. Glasir yang digunakan adalah TSG (*Transparent Soft Glaze*) + Zr + pewarna *Copper* dan menggunakan teknik celup saat memberikan glasir pada karya. Semua pembakaran Rupaku Raku menggunakan 2 macam tungku, yakni ketika pembakaran bisquit menggunakan tungku listrik dan ketika pembakaran glasir menggunakan tungku gas. Hal ini dikarenakan ketika pembakaran glasir suhu akan dinaikkan secara cepat dan tungku akan dibuka saat suhu sekitar 1000° untuk mengambil karya dan melanjutkan pembakaran reduksi pada bak yang terisi campuran benda mudah terbakar. Jika menggunakan tungku listrik, elemen listrik pada bagian dalam tungku akan rusak karena suhu dinaikkan secara cepat dan dibuka saat suhu tinggi.



Gambar 21. Rupaku Raku III, karya Taufiq Eka Yanto
(Dokumentasi : Zainal, 2015)

Dari hasil campuran bahan, pembakaran reduksi, dan glasir yang digunakan karya ini menghasilkan efek unik pada permukaannya, yang pertama pada bagian wajah yang dibakar tanpa glasir menghasilkan warna hitam pekat (cenderung ke 'gosong') akibat pembakaran reduksi. Pembakaran reduksi adalah proses pembakaran dalam bak tertutup dan mencampurnya dengan benda-benda yang mudah terbakar seperti daun kering, dan karena itu akan mengalami kekurangan oksigen sehingga oksigen yang kurang tersebut dipenuhi oleh oksigen yang berasal dari glasir dan badan keramik.

Tidak seperti keramik yang dibakar dengan teknik biasanya, jika tanpa glasir akan muncul warna merah sesuai warna tanah liat itu sendiri. Yang kedua

pada bagian wajah yang diglasir menghasilkan efek mengkilap seperti benda logam dan seolah menunjukkan benda ini sudah lama sekali atau bagaikan benda antik. Efek glasir yang meleleh tidak merata pun nampak jelas pada karya ini di bagian yang diberi glasir.

Karya ini memiliki dua warna yang berbeda dalam satu permukaan, yakni pada permukaan yang diberi glasir dan pada bagian yang tidak berglasir. Pada bagian yang berglasir warna tosca dilengkapi dengan warna perak logam mendominasi. Logam adalah unsur kimia yang bersifat kuat, keras dan mempunyai titik lebur tinggi. Warna perak biasanya mengkilap dan dianggap bernilai oleh manusia. Karya ini memiliki warna perak logam pada bagian kiri karya dan bercampur dengan warna tosca membuat karya ini nampak kuat dan keras namun menjadi penyeimbang pada kanan karya yang nampak usang dengan warna hitam dan sedikit abu-abunya.

Pada bagian yang tidak berglasir, warna hitam dan keabu-abuan lah yang mendominasi. Hitam adalah warna tergelap, warna ini berasosiasi dengan kegelapan malam, kesengsaraan, bencana, perkabungan, kebodohan, misteri, menekan, tegas, mendalam, dan *'depressive'*. Namun hitam dalam karya ini bukanlah hitam sempurna, melainkan hitam akibat pembakaran *bisquit* dan ada bagian yang masih nampak ke abu-abuan. Hitam dalam karya ini terletak pada bagian kanan karya sebagai makna dari sisi lain manusia sesuai norma dan aturan yang berlaku di lingkungan tempat manusia tersebut tinggal.

Secara langsung setiap warna bisa berpengaruh dengan menciptakan rasa yang khas pada manusia, walaupun perasaan suasana itu juga tergantung dari

sensitivitas sang pengamat itu sendiri. Karya ini memiliki dua bagian yang memiliki dua warna berbeda, yaitu warna *tosca* dan warna hitam. Warna *tosca* yang merupakan perpaduan antara warna biru dan hijau memberikan suasana yang tenang, sedangkan warna hitam memberikan suasana suram. Perpaduan antara suasana tenang dan suram membuat karya ini terkesan menyeramkan, tenang namun berbahaya dengan suasana yang bisa dikatakan mencekam.



Gambar 22. Rupaku Raku III tampak samping, karya Taufiq Eka Yanto
(Dokumentasi : Zainal, 2015)

Tekstur karya ini bersifat teraba dan masuk dalam kelompok tekstur kasar nyata, yaitu ketika dilihat kasar dan diraba pun terasa kasar. Tekstur pada bagian yang diglasir sangat terlihat kasar, benjolan-benjolan kecil, serta glasir-glasir yang sedikit meleleh menambah kesan kasar bagian ini. Sedangkan pada bagian yang tidak diberi glasir juga tidak rata, namun lebih terlihat *soft* dari bagian sebelahnya.

D. Rupaku Raku IV

Rupaku Raku yang ke empat adalah karya dari Fajar Prasudi. Karya ini menggunakan campuran sekitar 15% pasir halus dan sisanya adalah tanah liat lokal. Penggunaan takaran campuran pasir halus 15% ini sengaja dilakukan, karena pada takaran 15-20% sifat plastisitas tanah (kemudahan tanah untuk dibentuk) dalam kondisi yang pas. Artinya dengan takaran 15-20% pasir halus, tanah liat belum terlalu keras, sehingga mudah dibentuk. Jika takaran campurannya terlalu banyak, maka tanah liat tidak akan plastis lagi dan sulit untuk dibentuk, sedangkan jika takaran campurannya kurang, maka benda keramik tidak akan kuat menerima kondisi saat *thermal shock* pembakaran reduksi terjadi. Penggunaan tanah liat Sukabumi sengaja dilakukan, karena tanah liat sukabumi mudah didapatkan, dan kualitas tanah liat sukabumi setelah dibakar dan diberikan glasir hasilnya bagus, glasir berhasil diaplikasikan dengan baik. Berbeda dengan tanah liat lokal Yogyakarta (tanah Godean dan Pundung) yang memiliki titik bakar rendah dan sulit diaplikasikan dengan glasir.

Pada saat pembakaran reduksi karya ini menggunakan campuran serbuk gergaji. Glasir yang digunakan adalah TSG (*Transparent Soft Glaze*) + Zr + pewarna *Copper* dan menggunakan teknik celup saat memberikan glasir pada karya. Semua pembakaran Rupaku Raku menggunakan 2 macam tungku, yakni ketika pembakaran bisquit menggunakan tungku listrik dan ketika pembakaran glasir menggunakan tungku gas. Hal ini dikarenakan ketika pembakaran glasir suhu akan dinaikkan secara cepat dan tungku akan dibuka saat suhu sekitar 1000° untuk mengambil karya dan melanjutkan pembakaran reduksi pada bak yang terisi

campuran benda mudah terbakar. Jika menggunakan tungku listrik, elemen listrik pada bagian dalam tungku akan rusak karena suhu dinaikkan secara cepat dan dibuka saat suhu tinggi.



Gambar 23. Rupaku Raku IV, karya Fajar Prasudi
(Dokumentasi : Zainal, 2015)

Dari hasil campuran bahan, pembakaran reduksi, dan glasir yang digunakan karya ini menghasilkan efek warna merah gelap (warna yang tua) dan menambah kesan seperti benda yang sudah tua. Pembakaran reduksi adalah proses pembakaran dalam bak tertutup dan mencampurnya dengan benda-benda yang mudah terbakar seperti daun kering, dan karena itu akan mengalami kekurangan

oksigen sehingga oksigen yang kurang tersebut dipenuhi oleh oksigen yang berasal dari glasir dan badan keramik.

Warna yang terkesan tua akibat pembakaran reduksi menjadi pelengkap dan pendukung karya yang memang dibentuk dengan ekspresi orang tua. Kerutan-kerutan yang dibuat dalam karya ini sangat nyata terlihat ditambah dengan ekspresi serta warna glasir yang dihasilkan dari efek raku membuat karya ini makin terlihat hidup. Karya ini sepintas mengekspresikan kesedihan, namun jika dilihat lagi, mengekspresikan karakter 'tua' lah yang tepat untuk karya ini.

Warna coklat mendominasi karya ini dan ditambah dengan warna merah tembaga dari hasil efek raku yang membuat karya ini menjadi barang antik yang sudah tua. Warna coklat berasosiasi dengan tanah, warna tanah, atau warna natural. Karakter coklat adalah kedekatan hati, sopan, arif, bijaksana, hemat, hormat, tetapi sedikit terasa kurang bersih atau tidak cemerlang. Warna coklat dalam karya ini nampak matang, dan menambah kesan dari ekspresi karya ini sendiri yaitu tua, mengkerut, dan 'lawas'. Sedangkan untuk warna merah tembaga dalam karya ini tidak begitu mendominasi karena hanya berada pada lipatan-lipatan dari efek ekspresi tua yang hendak disampaikan oleh sang pembuat karya.

Secara langsung setiap warna bisa berpengaruh dengan menciptakan rasa yang khas pada manusia, walaupun perasaan suasana itu juga tergantung dari sensitivitas sang pengamat itu sendiri. Warna coklat mendominasi karya ini memberikan suasana yang sedih, sedangkan warna merah tembaga yang tidak mendominasi karya ini berakar dari warna merah yang memberikan suasana

marah. Perpaduan antara suasana sedih dan sedikit marah membuat karya ini terlihat memilukan, suasana yang iba sangat nampak dalam karya ini.



Gambar 24. Rupaku Raku IV tampak samping, karya Fajar Prasudi
(Dokumentasi : Zainal, 2015)

Tekstur karya ini bersifat teraba dan masuk dalam kelompok tekstur kasar nyata, yaitu ketika dilihat kasar dan diraba pun terasa kasar. Tekstur kasar nyata amat berguna untuk membantu memperoleh keindahan, karena permukaan yang kasar akan lebih mudah untuk memperoleh keselarasan/harmoni. Tekstur kasar memiliki karakter, yaitu kuat, kokoh, berat, dan keras. Tekstur kasar dalam karya ini menyeluruh pada seluruh permukaan karya.

E. Rupaku Raku V

Karya Rupaku Raku yang ke lima adalah karya dari Wahyu Gatot Budiyanto. Karya ini menggunakan campuran sekitar 20% pasir halus dari gunung merapi dan sisanya adalah tanah liat Sukabumi. Penggunaan takaran campuran pasir halus 20% ini sengaja dilakukan, karena pada takaran 15-20% sifat plastisitas tanah (kemudahan tanah untuk dibentuk) dalam kondisi yang pas. Artinya dengan takaran 15-20% pasir halus, tanah liat belum terlalu keras, sehingga mudah dibentuk. Jika takaran campurannya terlalu banyak, maka tanah liat tidak akan plastis lagi dan sulit untuk dibentuk, sedangkan jika takaran campurannya kurang, maka benda keramik tidak akan kuat menerima kondisi saat *thermal shock* pembakaran reduksi terjadi. Penggunaan tanah liat Sukabumi sengaja dilakukan, karena tanah liat sukabumi mudah didapatkan, dan kualitas tanah liat sukabumi setelah dibakar dan diberikan glasir hasilnya bagus, glasir berhasil diaplikasikan dengan baik. Berbeda dengan tanah liat lokal Yogyakarta (tanah Godean dan Pundung) yang memiliki titik bakar rendah dan sulit diaplikasikan dengan glasir.

Pada saat pembakaran reduksi karya ini menggunakan campuran serbuk gergaji. Glasir yang digunakan adalah TSG (*Transparent Soft Glaze*) + Zr + pewarna *Copper* dan menggunakan teknik semprot saat memberikan glasir pada karya. Semua pembakaran Rupaku Raku menggunakan 2 macam tungku, yakni ketika pembakaran bisquit menggunakan tungku listrik dan ketika pembakaran glasir menggunakan tungku gas. Hal ini dikarenakan ketika pembakaran glasir suhu akan dinaikkan secara cepat dan tungku akan dibuka saat suhu sekitar 1000°

untuk mengambil karya dan melanjutkan pembakaran reduksi pada bak yang terisi campuran benda mudah terbakar. Jika menggunakan tungku listrik, elemen listrik pada bagian dalam tungku akan rusak karena suhu dinaikkan secara cepat dan dibuka saat suhu tinggi.



Gambar 25. Rupaku Raku V, karya Wahyu Gatot Budiyanto
(Dokumentasi : Zainal, 2015)

Karya ini tidak semua bagian diberi glasir, pada bagian seputaran mata kiri karya ini dibiarkan tanpa glasir. Karya ini juga memiliki bagian tambahan selain wajah, yakni bagian pipih yang memutar wajah ini dan memiliki tekstur yang berbeda dibanding pada bagian wajahnya. Pada bagian wajah karya ini memiliki tekstur halus, sedangkan pada bagian pipih yang mengitari wajah dibuat berlekuk dan bergelombang tidak rata. Dari hasil campuran bahan, pembakaran reduksi,

dan glasir yang digunakan karya ini menghasilkan efek antara lain pada bagian wajah yang dibakar tanpa glasir menghasilkan warna hitam pekat akibat pembakaran reduksi. Pembakaran reduksi adalah proses pembakaran dalam bak tertutup dan mencampurnya dengan benda-benda yang mudah terbakar seperti daun kering, dan karena itu akan mengalami kekurangan oksigen sehingga oksigen yang kurang tersebut dipenuhi oleh oksigen yang berasal dari glasir dan badan keramik.

Sedangkan pada bagian wajah yang diberi glasir mendapatkan warna usang akibat pembakaran reduksi, juga retakan-retakan kecil nampak jelas dalam karya ini. Karya ini memiliki dua bagian yakni yang diberi glasir dan yang tidak diberi glasir, dan tentunya menghasilkan warna yang berbeda. Pada bagian yang berglasir, warna hijau dan merah tembaga yang mendominasi. Sedangkan pada bagian yang tidak diberi glasir, warna hitam dan abu-abu yang mendominasi. Warna hijau berasosiasi pada hijaunya alam, tumbuh-tumbuhan, sesuatu yang hidup dan berkembang. Hijau memiliki watak segar, muda, hidup, dan tumbuh. Namun hijau dalam karya ini terlihat tidak merata, ada bagian yang menampilkan hijau muda seperti daun yang baru tumbuh sehingga nampak segar dan ada bagian yang telah menua dan bercampur dengan warna tembaga yang membuat karya ini terlihat usang.

Hitam dalam karya ini terletak pada bagian kiri karya tepatnya di seputaran mata kiri atas. Hitam adalah warna tergelap, warna ini berasosiasi dengan kegelapan malam, kesengsaraan, bencana, perkabungan, kebodohan, misteri, menekan, tegas, mendalam, dan '*depressive*'. Namun hitam dalam karya

ini bukanlah hitam sempurna, melainkan hitam akibat pembakaran *bisquit* dan ada bagian yang masih nampak ke abu-abuan.



Gambar 26. Rupaku Raku V tampak samping, karya Wahyu Gatot Budiyanto
(Dokumentasi : Zainal, 2015)

Secara langsung setiap warna bisa berpengaruh dengan menciptakan rasa yang khas pada manusia, walaupun perasaan suasana itu juga tergantung dari sensitivitas sang pengamat itu sendiri. Warna hijau mendominasi bagian yang berglasir dalam karya ini memberikan suasana yang tenang, sedangkan warna hitam pada bagian yang tidak berglasir memberikan suasana suram . Perpaduan antara suasana tenang dan suram membuat karya ini terkesan menyeramkan, tenang namun berbahaya dengan suasana yang bisa dikatakan mencekam.

Tekstur karya ini bersifat teraba dan masuk dalam kelompok tekstur halus, yaitu tekstur yang dilihat halus, diraba pun halus. Tekstur halus memiliki karakter, yaitu lembut, ringan, dan tenang . Meskipun ada dua bagian yang berbeda, yakni yang diberi glasir dan tidak, namun keduanya memiliki tekstur halus pada permukaan karya. sedangkan pada bagian tambahan yaitu berupa sirip yang melingkar ke seluruh bulatan rupa topeng ini dibuat sedikit bergelombang sehingga terkesan kasar.

F. Rupaku Raku VI

Karya Rupaku Raku yang ke enam adalah karya dari Rinawan Arijadi. Karya ini menggunakan campuran sekitar 15% abu gunung merapi dan sisanya adalah tanah liat Sukabumi. Penggunaan takaran campuran abu vulkanik 15% ini sengaja dilakukan, karena pada takaran 15-20% sifat plastisitas tanah (kemudahan tanah untuk dibentuk) dalam kondisi yang pas. Artinya dengan takaran 15-20% grog, tanah liat belum terlalu keras, sehingga mudah dibentuk. Jika takaran campurannya terlalu banyak, maka tanah liat tidak akan plastis lagi dan sulit untuk dibentuk, sedangkan jika takaran campurannya kurang, maka benda keramik tidak akan kuat menerima kondisi saat *thermal shock* pembakaran reduksi terjadi. Penggunaan tanah liat Sukabumi sengaja dilakukan, karena tanah liat sukabumi mudah didapatkan, dan kualitas tanah liat sukabumi setelah dibakar dan diberikan glasir hasilnya bagus, glasir berhasil diaplikasikan dengan baik. Berbeda dengan tanah liat lokal Yogyakarta (tanah Godean dan Pundung) yang memiliki titik bakar rendah dan sulit diaplikasikan dengan glasir.

Pada saat pembakaran reduksi karya ini menggunakan campuran serbuk gergaji. Glasir yang digunakan adalah TSG (*Transparent Soft Glaze*) + pewarna *Copper Carbonat* dan menggunakan teknik tuang saat memberikan glasir pada karya. Semua pembakaran Rupaku Raku menggunakan 2 macam tungku, yakni ketika pembakaran bisquit menggunakan tungku listrik dan ketika pembakaran glasir menggunakan tungku gas. Hal ini dikarenakan ketika pembakaran glasir suhu akan dinaikkan secara cepat dan tungku akan dibuka saat suhu sekitar 1000° untuk mengambil karya dan melanjutkan pembakaran reduksi pada bak yang terisi campuran benda mudah terbakar. Jika menggunakan tungku listrik, elemen listrik pada bagian dalam tungku akan rusak karena suhu dinaikkan secara cepat dan dibuka saat suhu tinggi.



Gambar 27. Rupaku Raku VI, karya Rinawan Arijadi
(Dokumentasi : Zainal, 2015)

Dari hasil campuran bahan, pembakaran reduksi, dan glasir yang digunakan karya ini menghasilkan efek pada permukaannya berupa kusam berwarna merah menuju coklat, hingga hitam dan uniknya warna-warna kusam ini berada pada setiap lekukan karya (bawah dan atas mata, lekukan hidung, lekukan bibir, dan lekukan menuju akhir potongan pada wajah karya). Pembakaran reduksi adalah proses pembakaran dalam bak tertutup dan mencampurnya dengan benda-benda yang mudah terbakar seperti daun kering, dan karena itu akan mengalami kekurangan oksigen sehingga oksigen yang kurang tersebut dipenuhi oleh oksigen yang berasal dari glasir dan badan keramik.

Karya ini juga tidak memiliki kepala yang utuh, melainkan terpotong pada bagian jidat dan menyerupai topeng-topeng sungguhan. Karya Rupaku Raku yang ke enam ini memang terinspirasi dari sebuah topeng, dan untuk maksud dan isinya akan dijabarkan dalam bab berikutnya. Warna yang mendominasi dalam karya ini adalah warna glasir hijau kecoklatan dan warna merah tembaga hasil dari efek raku yang ditimbulkan. Warna hijau berasosiasi pada hijaunya alam dan memiliki watak segar, muda, hidup serta tumbuh. Sedangkan warna coklat berasosiasi dengan tanah, warna tanah, atau warna natural. Karakter coklat adalah kedekatan hati, sopan, arif, bijaksana, hemat, hormat, tetapi sedikit terasa kurang bersih atau tidak cemerlang. Asosiasi tanah dan tumbuhan sangatlah dekat dan saling berhubungan, sehingga warna ini nampak harmonis.

Warna merah tembaga menjadi pelengkap dari karya ini sebagai efek dari teknik raku yang ditimbulkan. Warna merah berasosiasi pada darah, api dan karakternya kuat, cepat, enerjik, semangat, gairah, marah, berani, bahaya, positif,

agresif, merangsang, dan panas. Sedangkan tembaga merupakan logam kemerahan, mudah ditempa, ulet, dan merupakan konduktor panas yang baik. Maka warna merah tembaga meskipun terlihat bahaya, agresif, namun tetap nampak sisi *soft* dan tenang dari sifat tembaga itu sendiri. Warna merah tembaga dalam karya ini bercampur dengan warna hitam dan hanya seperti cipratan-cipratan yang tidak merata ke seluruh area karya.



Gambar 28. Rupaku Raku VI tampak bawah, karya Rinawan Arijadi
(Dokumentasi : Zainal, 2015)

Secara langsung setiap warna bisa berpengaruh dengan menciptakan rasa yang khas pada manusia, walaupun perasaan suasana itu juga tergantung dari sensitivitas sang pengamat itu sendiri. Warna hijau kecoklatan yang merupakan perpaduan antara warna hijau memberikan suasana yang tenang dan warna coklat dengan suasana sedih mendominasi karya ini. Sedangkan warna merah tembaga yang tidak mendominasi karya ini berakar dari warna merah yang memberikan

suasana marah. Perpaduan antara suasana tenang, sedih, dan sedikit marah membuat karya ini lebih terlihat memiliki banyak suasana yang ditawarkan namun tetap didominasi oleh ketenangan.

Tekstur karya ini bersifat teraba dan masuk dalam kelompok tekstur kasar nyata, yaitu ketika dilihat kasar dan diraba pun terasa kasar. Tekstur kasar memiliki karakter, yaitu kuat, kokoh, berat, dan keras. Karya ini memang tidak memiliki tekstur yang sangat kasar, namun efek-efek kusam yang ada di permukaan karya menjadikan karya ini nampak kasar meskipun ketika kita sentuh tingkat kekasarannya tidak begitu besar.

BAB VI

KEUNIKAN KARYA RUPAKU RAKU DARI ASPEK ISI KARYA

Setelah melakukan wawancara kepada enam narasumber, diperoleh informasi mengenai isi dari 6 karya Rupaku Raku. Penelitian dilakukan pada bulan Februari – Juli 2015 di PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta dengan narasumber berjumlah 6 orang yaitu Wahyu Gatot Budiyanto, Rahmat Sulistya, Fajar Prasudi, Taufiq Eka Yanto, Sugiya, dan Rinawan Arijadi. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, mendapatkan hasil untuk rumusan masalah yang kedua yaitu keunikan karya Rupaku Raku dari aspek isi karya sebagai berikut.

A. Rupaku Raku I



Gambar 21. Rupaku Raku I, karya Rahmat Sulistya
(Dokumentasi : Zainal, 2015)

Rupaku Raku yang pertama adalah karya dari Rahmat Sulistya. Wawancara dilakukan pada hari rabu, 17 Juni 2015 pukul 14.00 WIB di Studio Keramik PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta. Karya Rupaku Raku ini diberi nama khusus oleh sang pembuat yaitu $E=MC^2$ yang merupakan rumus terkenal dari Albert Einstein berupa penegasan bahwa energi diam dapat diubah menjadi bentuk lain (Halliday, 2012:736). Selain nama, karya ini juga mengacu pada rupa ilmuwan Albert Einstein meskipun dibuat tidak realis dan proporsional karena pada proses raku nantinya pun akan menghasilkan efek usang dan glasir meleleh yang membuat karya ini terlihat sedikit abstrak.

Dalam sebuah karya seni ada isi atau pesan yang ingin disampaikan oleh sang pembuatnya, dan ada alat atau benda yang digunakan untuk berkomunikasi dengan para penikmat seni. Alat atau benda yang digunakan untuk berkomunikasi dalam dunia kesenian pada umumnya disebut wahana atau media. Wahana atau media yang digunakan karya Rupaku Raku 1 untuk menyampaikan isi atau pesannya termasuk dalam kategori wahana 'Intrinsik' yaitu dimana unsur kesenian yang berada dalam karya sang seniman yang secara khusus menyampaikan kepada kita 'seni'nya karya itu. Artinya dalam karya Rupaku Raku 1, sang seniman menggunakan wahana karya itu sendiri secara langsung untuk menyampaikan isi atau pesan yang terkandung dalam karya seninya.



Gambar 21. Rupaku Raku I, karya Rahmat Sulistya
(Dokumentasi : Zainal, 2015)

Isi dari karya Rupaku Raku 1 merupakan representasi dari nama karya ini yaitu $E=MC^2$. Rumus tersebut merubah persepsi dunia tentang energi, bahwa ternyata semua energi yang ada dalam sistem tertutup mempengaruhi massa diam dari sistem. Persamaan ini banyak dipakai dalam dunia nuklir. Persamaan yang dibuat Einstein, begitu singkat, simpel, namun sejak ditemukan pada 1905 hingga saat ini, persamaan itu tetap dipakai manusia. Karya ini sebenarnya berupa harapan agar karya Rupaku Raku ini mendapat tempat tersendiri di hati penikmat seni. Meskipun tidak dibuat realis, simpel, tidak dapat menghasilkan suara maupun bergerak, namun karya ini diharapkan memiliki kesan tersendiri dihati penikmat seni.

B. Rupaku Raku II



Gambar 22. Rupaku Raku II, karya Sugiya
(Dokumentasi : Zainal, 2015)

Rupaku Raku yang kedua adalah karya Sugiya. Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 25 Juni 2015 pukul 10.00 WIB di Studio Keramik PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta. Dalam sebuah karya seni ada isi atau pesan yang ingin disampaikan oleh sang pembuatnya, dan ada alat atau benda yang digunakan untuk berkomunikasi dengan para penikmat seni. Alat atau benda yang digunakan untuk berkomunikasi dalam dunia kesenian pada umumnya disebut wahana atau media. Wahana atau media yang digunakan karya Rupaku Raku 2 untuk menyampaikan isi atau pesannya termasuk dalam kategori wahana 'Intrinsik' yaitu dimana unsur kesenian yang berada dalam karya sang seniman yang secara khusus menyampaikan kepada kita 'seni'nya karya itu. Artinya dalam karya

Rupaku Raku 2, sang seniman menggunakan wahana karya itu sendiri secara langsung untuk menyampaikan isi atau pesan yang terkandung dalam karya seninya.



Gambar 22. Rupaku Raku II, karya Sugiya
(Dokumentasi : Zainal, 2015)

Karya ini terinspirasi dari diri sendiri, dengan makna yang terkandung adalah sebaik-baiknya manusia kadang-kadang ada sisi negatifnya, dan sisi negatif itu akan keluar lewat sebuah aura. Aura negatif yang dimiliki manusia dalam karya digambarkan lewat bentuk pipih menyerupai sirip di bagian samping kanan dan kiri topeng. Aura negatif bergaris-garis dan tidak seimbang antara kanan dan kiri menyebabkan rupa seseorang nampak tidak baik dan tidak enak dilihat. Mulut terbuka seolah sedang senyum namun ekspresi atau watak jahat begitu nampak dari pangkal-pangkal bibir karya ini. Tatapan mata yang tidak

seimbang juga menambah kesan bahwa kejahatan dapat nampak selain dari aura yang ditimbulkan, juga dari ekspresi yang ditimbulkan.

C. Rupaku Raku III



Gambar 23. Rupaku Raku III, karya Taufiq Eka Yanto
(Dokumentasi : Zainal, 2015)

Rupaku Raku yang ketiga adalah karya Taufiq Eka Yanto. Wawancara dilakukan pada hari senin, 29 Juni 2015 pukul 12.00 di Studio Keramik PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta. Dalam sebuah karya seni ada isi atau pesan yang ingin disampaikan oleh sang pembuatnya, dan ada alat atau benda yang digunakan untuk berkomunikasi dengan para penikmat seni. Alat atau benda yang digunakan untuk berkomunikasi dalam dunia kesenian pada umumnya disebut wahana atau media. Wahana atau media yang digunakan karya Rupaku Raku 3 untuk

menyampaikan isi atau pesannya termasuk dalam kategori wahana 'Intrinsik' yaitu dimana unsur kesenian yang berada dalam karya sang seniman yang secara khusus menyampaikan kepada kita 'seni'nya karya itu. Artinya dalam karya *Rupaku Raku 3*, sang seniman menggunakan wahana karya itu sendiri secara langsung untuk menyampaikan isi atau pesan yang terkandung dalam karya seninya.



Gambar 23. *Rupaku Raku III*, karya Taufiq Eka Yanto
(Dokumentasi : Zainal, 2015)

Karya ini berprinsip pada kesederhanaan dan ekspresif yang ingin disampaikan oleh sang pembuat. Dengan pesan bahwa ketika berbicara mengenai wajah dalam kehidupan, pada situasi tertentu manusia bisa berubah sesuai norma dan aturan yang berlaku di lingkungan tempat manusia tersebut tinggal. Manusia

bagaikan bunglon, bisa berubah mengikuti adat, aturan, dan norma di mana ia tinggal. Perubahan pada satu wajah yang nyata, namun tetap satu orang yang sama. Hal ini digambarkan dari karya topeng Rupaku Raku yang memiliki dua sisi berbeda, yang 1 diberi glasir dan yang 1 dibiarkan hangus terkena efek reduksi tanpa glasir. Dua tekstur dan warna yang berbeda menggambarkan dua watak yang berbeda yang dapat muncul dalam satu wajah (satu individu). Bahkan sebenarnya watak-watak yang lain dapat muncul, sesuai dengan norma, lingkungan, bahkan teman-teman atau rekan yang setiap hari bersama individu itu.

D. Rupaku Raku IV



Gambar 24. Rupaku Raku IV, karya Fajar Prasudi
(Dokumentasi : Zainal, 2015)

Rupaku Raku yang ke empat adalah karya dari Fajar Prasudi. Wawancara dilakukan pada hari selasa, 30 Juni 2015 pukul 11.00 di Studio Keramik PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta. Dalam sebuah karya seni ada isi atau pesan yang ingin disampaikan oleh sang pembuatnya, dan ada alat atau benda yang digunakan untuk berkomunikasi dengan para penikmat seni. Alat atau benda yang digunakan untuk berkomunikasi dalam dunia kesenian pada umumnya disebut wahana atau media. Wahana atau media yang digunakan karya Rupaku Raku 4 untuk menyampaikan isi atau pesannya termasuk dalam kategori wahana 'Intrinsik' yaitu dimana unsur kesenian yang berada dalam karya sang seniman yang secara khusus menyampaikan kepada kita 'seni'nya karya itu. Artinya dalam karya Rupaku Raku 4, sang seniman menggunakan wahana karya itu sendiri secara langsung untuk menyampaikan isi atau pesan yang terkandung dalam karya seninya.

Karya ini terinspirasi dari wajah orang tua, dengan pesan yang terkandung adalah kita semua nantinya akan menjadi tua. Setiap makhluk yang hidup di dunia ini nantinya akan menua, tidak lagi menarik, berkerut, dan rapuh. Namun sebenarnya jika diperhatikan lebih teliti dari kerutan wajah tersebut akan menjadi menarik jika dieksploitir sebagai bentuk ekspresi.



Gambar 24. Rupaku Raku IV, karya Fajar Prasudi
(Dokumentasi : Zainal, 2015)

Menua bukan berarti tidak menarik, ini yang ingin disampaikan oleh sang pembuat karya. Menua bisa dibuat menjadi unik, menarik, tergantung pembawaan masing-masing. Bagian yang ingin ditonjolkan dalam karya ini adalah pada bagian mata dan mulut dengan kerutan-kerutan yang didukung oleh efek raku yang membentuk karya ini makin terlihat tua dan antik. Warna dalam karya ini pun sangat mendukung untuk memunculkan kesan tua yang antik dan nampak mahal. Bagaikan benda antik, meskipun kuno, tua, tidak terpakai lagi fungsinya, jika ia memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri, maka benda tersebut akan tetap mahal dan menarik untuk dilihat, diangkat, dan dieksploitir lebih dalam.

E. Rupaku Raku V



Gambar 25. Rupaku Raku V, karya Wahyu Gatot Budiyanto
(Dokumentasi : Zainal, 2015)

Karya Rupaku Raku yang ke lima adalah karya dari Wahyu Gatot Budiyanto. Wawancara dilakukan pada hari selasa, 30 Juni 2015 pukul 11.45 di Studio Keramik PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta. Dalam sebuah karya seni ada isi atau pesan yang ingin disampaikan oleh sang pembuatnya, dan ada alat atau benda yang digunakan untuk berkomunikasi dengan para penikmat seni. Alat atau benda yang digunakan untuk berkomunikasi dalam dunia kesenian pada umumnya disebut wahana atau media. Wahana atau media yang digunakan karya Rupaku Raku 5 untuk menyampaikan isi atau pesannya termasuk dalam kategori wahana 'Intrinsik' yaitu dimana unsur kesenian yang berada dalam karya sang seniman yang secara khusus menyampaikan kepada kita 'seni'nya karya itu. Artinya dalam

karya Rupaku Raku 5, sang seniman menggunakan wahana karya itu sendiri secara langsung untuk menyampaikan isi atau pesan yang terkandung dalam karya seninya.

Karya ini memiliki *center of interest* pada bagian bulatan seperti tompel dan berglasir nampun letaknya pada area mata kiri yang tidak berglasir. Karya ini juga sengaja dibuat halus, berbeda dengan karya-karya rupaku raku lainnya. Tekstur yang dibuat halus ini menggambarkan kelembutan yang ingin disampaikan oleh sang pembuat karya. Meskipun mata terlihat tajam dan tidak nampak senyum dalam karya ini (malah nampak sedikit cemberut), namun bukan berarti di dalam sesuatu yang nampak seram itu tidak ada kelembutan di dalamnya.



Gambar 25. Rupaku Raku V, karya Wahyu Gatot Budiyanto
(Dokumentasi : Zainal, 2015)

Berani memberikan tekstur yang halus, namun semua kehalusan atau kelembutan itu tidak ada yang sempurna. Untuk penyeimbang dari kelembutan yang ingin disampaikan dalam karya ini, diberikan sirip melingkar yang betgelombang bahkan mendapat efek retak dari teknik raku. Ini mengisyaratkan selembut-lembutnya orang, sehalus-halusnya orang (dalam konteks sikap) tetap memiliki batasan dan ada bagian dimana harus kasar, keras, dan sebagainya.

F. Rupaku Raku VI



Gambar 26. Rupaku Raku VI, karya Rinawan Arijadi
(Dokumentasi : Zainal, 2015)

Karya Rupaku Raku yang ke enam adalah karya dari Rinawan Arijadi. Wawancara dilakukan pada hari kamis, 2 Juli 2015 pukul 10.00 WIB di Studio Keramik PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta. Dalam sebuah karya seni ada isi atau

pesan yang ingin disampaikan oleh sang pembuatnya, dan ada alat atau benda yang digunakan untuk berkomunikasi dengan para penikmat seni. Alat atau benda yang digunakan untuk berkomunikasi dalam dunia kesenian pada umumnya disebut wahana atau media. Wahana atau media yang digunakan karya Rupaku Raku 1 untuk menyampaikan isi atau pesannya termasuk dalam kategori wahana 'Intrinsik' yaitu dimana unsur kesenian yang berada dalam karya sang seniman yang secara khusus menyampaikan kepada kita 'seni' nya karya itu. Artinya dalam karya Rupaku Raku 1, sang seniman menggunakan wahana karya itu sendiri secara langsung untuk menyampaikan isi atau pesan yang terkandung dalam karya seninya.



Gambar 26. Rupaku Raku VI, karya Rinawan Arijadi
(Dokumentasi : Zainal, 2015)

Karya ini terinspirasi dari tarian Lengger yang berasal dari Jawa Tengah tepatnya dari daerah Wonosobo. Tarian lengger tersebut menggunakan topeng sebagai salah satu propertinya untuk penari laki-laki. Topeng yang biasa dipakai

pada tarian tradisional ini memiliki ciri khas yakni pada bagian jidat akan terpotong setengah lingkaran, serta pada bagian mata dan mulutnya hanya berupa goresan tajam yang membuat ekspresi karya ini terkesan hidup. Lengger berasal dari kata 'eling ngger', ini memberikan nasehat dan pesan kepada setiap orang untuk dapat bersikap mengajak dan membela kebenaran dan menyingkirkan kejelekan. Tarian ini dirintis di Dusun Giyanti oleh tokoh kesenian dari desa Kecis, Kecamatan Selomerto, yaitu Bapak Gondowinangun antara tahun 1910 (id.wikipedia.org). Dalam arti lain lengger yang berasal dari kata *eling ngger* juga bermakna petuah atau nasihat agar kita ingat kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Terinspirasi dari topeng yang biasa dipakai untuk menari, karya ini menyimpan kenangan tersendiri dari sang pembuat karya akan keindahan dari tarian tradisional tersebut. Selain kenangan tersendiri, karya ini juga ingin menyampaikan dari makna kata lengger itu sendiri, yang berarti harus ingat kepada yang maha kuasa, namun tidak sebatas itu. Ingat kepada kampung halaman, orang tua, artinya tidak melupakan asal, dan orang yang berjasa dalam hidupnya. Karya ini ditampilkan dengan mata sayu menunduk, dan senyum khidmat, seolah sedang berdoa dan mengingat.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa ke enam karya Rupaku Raku memiliki keunikan masing-masing, baik dari segi wujud karya maupun dari segi isi karya. Berikut kesimpulan dari hasil analisis enam karya Rupaku Raku berdasarkan dua rumusan masalah.

1. Keunikan Karya Rupaku Raku Dari Aspek Wujud Visual Karya

a. Rupaku Raku 1

Karya Rupaku Raku 1 memiliki keunikan fisik berupa memiliki rupa yang mengacu pada sosok ilmuwan terkenal yaitu Albert Einstein meskipun dibuat tidak realis. Sedangkan keunikan dari efek raku yang ditimbulkan adalah warna usang hasil pembakaran reduksi, yaitu berwarna merah tembaga dan efek glasir meleleh.

b. Rupaku Raku 2

Karya Rupaku Raku 2 memiliki keunikan fisik berupa efek kusam tidak merata berwarna merah tembaga. Selain itu terdapat spot-spot usang akibat penumpukan kayu yang getahnya memberi efek warna usang lebih gelap menuju ke warna hitam.

c. Rupakan Raku 3

Karya Rupakan Raku 3 memiliki keunikan fisik berupa pada bagian wajah yang dibakar tanpa glasir menghasilkan warna hitam pekat akibat pembakaran reduksi dan pada bagian wajah yang diglasir menghasilkan efek mengkilap seperti benda logam dan seolah menunjukkan benda ini sudah lama sekali atau bagaikan benda antik. Efek glasir yang meleleh tidak merata pun nampak jelas pada karya ini di bagian yang diberi glasir.

d. Rupakan Raku 4

Karya Rupakan Raku 4 memiliki keunikan fisik berupa efek warna merah gelap (warna yang tua) dan menambah kesan seperti benda yang sudah tua. Ini menjadi pelengkap dan pendukung karya yang memang dibentuk dengan ekspresi orang tua. Kerutan-kerutan yang dibuat dalam karya ini sangat nyata.

e. Rupakan Raku 5

Karya Rupakan Raku 5 memiliki keunikan fisik berupa pada bagian seputaran mata kiri karya ini dibiarkan tanpa glasir. Memiliki bagian tambahan selain wajah, yakni bagian pipih yang memutar wajah ini dan memiliki tekstur yang berbeda dibanding pada bagian wajahnya. Pada bagian wajah karya ini memiliki tekstur halus, sedangkan pada bagian pipih yang mengitari wajah dibuat berlekuk dan bergelombang tidak rata. Efek raku pada bagian wajah yang dibakar tanpa glasir menghasilkan warna hitam pekat akibat pembakaran reduksi. Sedangkan pada bagian wajah yang diberi glasir mendapatkan warna usang akibat pembakaran reduksi, juga retakan-retakan kecil nampak jelas dalam karya ini.

f. Rupaku Raku 6

Karya Rupaku Raku 6 memiliki keunikan fisik berupa efek kusam berwarna merah menuju coklat, hingga hitam dan uniknya warna-warna kusam ini berada pada setiap lekukan karya (bawah dan atas mata, lekukan hidung, lekukan bibir, dan lekukan menuju akhir potongan pada wajah karya). Bentuk karya ini pun tidak bulat lonjong, melainkan terpotong pada bagian jidat, karena terinspirasi dari topeng pada tarian Lengger dari Wonosobo.

2. Keunikan Karya Rupaku Raku Dari Aspek Isi Karya

a. Rupaku Raku I

Karya Rupaku Raku I ini memiliki makna bahwa Karya Rupaku Raku ini selain dibuat dengan mengacu pada sosok Albert Einstein, juga diberi nama khusus oleh sang pembuat yaitu $E=MC^2$, yang merupakan rumus Albert Einstein. Sesuai dengan nama karyanya, isi dari karya ini berupa harapan, harapan agar karya Rupaku Raku ini mendapat tempat tersendiri di hati penikmat seni.

b. Rupaku Raku II

Karya Rupaku Raku II ini terinspirasi dari diri sendiri, dengan makna yang terkandung adalah manusia kadang-kadang ada sisi negatifnya.

c. Rupaku Raku III

Karya Rupaku Raku III ini berprinsip pada kesederhanaan dan ekspresif yang ingin disampaikan oleh sang pembuat. Dengan pesan bahwa ketika

berbicara mengenai wajah dalam kehidupan, pada situasi tertentu manusia bisa berubah sesuai norma dan aturan yang berlaku di lingkungan tempat manusia tersebut tinggal.

d. Rupaku Raku IV

Karya Rupaku Raku IV ini terinspirasi dari wajah orang tua, dengan pesan yang terkandung adalah kita semua nantinya akan menjadi tua, tidak lagi menarik, berkerut, namun sebenarnya jika diperhatikan lebih teliti dari kerutan wajah tersebut akan menjadi menarik jika dieksploitir sebagai bentuk ekspresi

e. Rupaku Raku V

Karya Rupaku Raku V ini memiliki makna bahwa tekstur yang dibuat halus ini menggambarkan kelembutan yang ingin disampaikan oleh sang pembuat karya.

f. Rupaku Raku VI

Karya Rupaku Raku VI ini terinspirasi dari tarian Lengger yang berasal dari Jawa Tengah tepatnya dari daerah Wonosobo.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diupayakan dengan maksimal. Namun, penelitian ini tetap saja masih jauh dari kata sempurna. Hal tersebut dikarenakan adanya berbagai keterbatasan dalam penelitian ini. keterbatasan penelitian tersebut antara lain.

1. Peneliti hanya meneliti 6 karya Rupaku Raku dari 6 ahli keramik, dan tidak meneliti 14 karya Rupaku Raku lainnya milik para guru seni kriya dan keterampilan dari seluruh Indonesia.
2. Peneliti hanya terbatas menganalisis karya dari segi keunikannya dan pada dua sudut pandang saja, yaitu wujud visual karya dan isi karya (isi karya dipaparkan dari pembuat karya melalui wawancara).

C. Saran

1. Peneliti selanjutnya yang hendak menganalisis karya Rupaku Raku lainnya yang memiliki bentuk, tekstur, maupun warna yang berbeda dari ke enam karya Rupaku Raku yang telah di analisis sebelumnya. Hal ini dilakukan agar kesimpulan yang diperoleh dari penelitian menjadi lebih kuat dan kaya.
2. Peneliti yang selanjutnya menambah kategori analisis dari sudut pandang lainnya, mislanya penyajian karya, analisis semiotika karya, prinsip-prinsip penyusunan seni rupa pada karya Rupaku Raku, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arijadi, Rinawan. 2011. *"Pembuatan Mangkuk Keramik dengan Teknik Raku"*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta; Universitas Negeri Yogyakarta.
- Astuti, Ambar. 1997. *Pengetahuan Keramik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Astuti, Ambar. 2008. *Keramik. Bahan, Cara Pengerjaan, Glasir*. Yogyakarta: Arindo Nusa Media.
- Birks, Tony. 1992. *Pottery*. London: A & C Black.
- Byers, Ian. 1996. *The Complete Potter, Raku*. London: Wihoah.
- dikpora.jogjaprovo.go.id/dinas_v4/index.php?view=v_berita&id_sub=2118
(Diakses pada 30 September 2015/ pukul 10.20 WIB)
- Prawira, Sulasmi D. 1989. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: P2LPTK.
- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Gautama, Nia. 2011. *Keramik untuk hobi dan karir*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Guntur. 2005. *Keramik Kasongan*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka.
- Halliday, dkk. 2012. *Dasar-dasar Fisika versi diperluas*. Tangerang : Binarupa Aksara Publisher.
- Hartomo, J. Anton. 1994. *Mengenal Keramik Modern*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hoge, Elisabeth & Horn, Jane. 1998. *Keramik Lengkap dengan Teknik dan Rancangannya*. Semarang: Effhar Offset.
- <http://dokumen.tips/documents/festival-seni-internasional-2010-segera-digelar-p4tk-seni-budaya-2.html> (Diakses pada 7 Oktober 2015, pukul 22.40 WIB)
- <http://fsi.p4tksb-jogja.com/?p=1> (Diakses pada 29 September 2015, pukul 12.32 WIB)
- <http://jogjanews.com/8-12-oktober-p4tk-seni-budaya-yogyakarta-gelar-festival-seni-internasional-2012> (Diakses pada 29 September 2015, pukul 12.23 WIB)

https://id.wikipedia.org/wiki/Tari_lengger (Diakses pada 27 Oktober 2015 pukul 17.55 WIB)

Jaham, Abdul Ferry. 2007. *Tanah Liat Putih Tangor Pekanbaru, Penciptaan Karya Seni Sebagai Pemanfaatan Potensi Daerah*. Yogyakarta: Pustaka.

Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Cetakan Ketigapuluhsatu. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Morcate, Gus. 2012. *American Style Raku*. Diakses dari <http://americanraku.com/raku.htm/> pada tanggal 6 Mei 2015, pukul 12.30WIB.

Piliang, Amir Yasraf. 2003. *Hipерsemiotika:Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Bandung: Jalasutra.

Raharjo, Timbul. 2001. *Teko dalam Perspektif Seni Keramik*. Yogyakarta: Tonil Press.

Sanyoto, Ebdi Sadjiman. 2010. *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.

Studio Keramik PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta. Diakses dari <http://www.studiokeramik.org/2011/02/keramik-raku-diskripsi-singkat.html> pada 19 Mei 2015, pukul 22.30 WIB.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tinarbuka, Sumbo. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.

W.A. Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna Teori dan Kreativitas Penggunaannya* Edisi Ke-2. Bandung: ITB.

LAMPIRAN 1
SURAT IJIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN
PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN SENI DAN BUDAYA**

Jalan Kailurang Km. 12,5, Klidon, Sukoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta - 55581
Telp. (0274) 895803, 895804, 895805 / Fac. (0274) 895804, 895805
Laman : www.pppgkes.com Email: pusat@pppgkes.com

Form SRT 02.1

Nomor : 2377.1J13.3/DT/2015
Hal : Izin penelitian

27 November 2015

Yth. Kepala Sub Bagian Pendidikan
FBS Universitas Negeri Yogyakarta
di Yogyakarta

Memperhatikan surat Saudara nomor 652a/UN.34.12/DT/VI/2015, tertanggal 08 Juni 2015, perihal permohonan izin penelitian, dengan hormat diberitahukan bahwa pada prinsipnya kami dapat memberikan izin dan menyetujui mahasiswa Pendidikan Seni kerajinan atas nama Zainal Arifin untuk melaksanakan penelitian di Studio Keramik PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta guna menyusun Tugas akhir Skripsi dengan Judul "Analisis Karya Rupaku Raku Keramik Teknik Raku".

Sehubungan dengan hal tersebut, untuk pembicaraan lebih lanjut kami mohon berhubungan langsung dengan Penanggungjawab Studio Keramik PPPPTK Seni dan Budaya.

Atas perhatian dan kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



Tembusan :

- Kepala PPPPTK Seni dan Budaya;
- Penanggungjawab Studio Keramik.



Certificate No. ID04/0410

izin/min/dok



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 652a/UN.34.12/DT/VI/2015
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yogyakarta, 8 Juni 2015

Kepada Yth.

Kepala PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**ANALISIS KARYA RUPAKU RAKU KERAMIK TEKNIK RAKU DI PPPPTK SENI BUDAYA
YOGYAKARTA**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : ZAINAL ARIFIN
NIM : 11207241026
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : Juni –Juli 2015
Lokasi Penelitian : PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,

Indur Probo Utami, S.E.
NIP. 19670704 199312 2 001





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/34-00
10 Jan 2011

Nomor : 112/UN 34.12/TU/SK/2015
Lampiran :
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yogyakarta, 8 Juni 2015

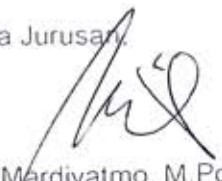
Kepada Yth
Dekan
u.b. Wakil Dekan I
Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi
yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap
dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : Zainal Arifin
2. NIM : 11207241026
3. Jurusan/Program Studi : Pend. Seni Rupa / Pend. Seni Kerajinan
4. Alamat Mahasiswa : Jl. Sawit no 3, condong Catur
5. Lokasi Penelitian : PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta
6. Waktu Penelitian : Juni 2015 - Juli 2015
7. Tujuan dan maksud Penelitian : Tugas Akhir Skripsi
8. Judul Tugas Akhir : Analisis Karya Rupa Raku keramik teknik raku
9. Pembimbing : di PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta
1. Dr. Kasijan, M. Hum

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya

Ketua Jurusan


Drs. Mardiyatmo, M.Pd.

NIP. 19571005 198703 1 002

JTA

LAMPIRAN 2
PEDOMAN PENELITIAN

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui, melihat, dan mengamati secara langsung karya keramik Rupaku Raku yang akan dianalisis dalam penelitian ini dan melihat lokasi karya ini ditempatkan yaitu di PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta.

B. Pembatasan

1. Studio keramik PPPPTK Seni Budaya.
2. Enam karya Rupaku Raku.
3. Keunikan yang terlihat kasat mata pada wujud karya Rupaku Raku.
4. Efek-efek pembakaran teknik raku yang terlihat kasat mata pada karya Rupaku Raku.
5. Unsur-unsur visual seni rupa pada karya Rupaku Raku (bentuk, tekstur, warna).

C. Tabel Kisi-kisi

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan
1	Studio keramik PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta	Terletak di jalan jongsang-besi, jarak km.12,5 Dusun Klidon, Kelurahan Sukoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.
2	Keunikan karya yang terlihat secara kasat mata	Keunikan dari enam karya Rupaku Raku Yogyakarta ditinjau dari segi wujud karya yaitu setiap karya memiliki wujud yang berbeda, seperti berwujud menyerupai Einstein, orang jahat, orang

		tua, topeng tari lengger, orang baik, dan orang dengan dua wajah.
3	Efek raku yang ditimbulkan	Glasir meleleh, retakan-retakan kecil, warna usang/kusam, warna gosong.
4	Bentuk karya	Oval, oval tidak teratur, ada penambahan sirip melingkar, dan ada yang terpotong pada bagian oval atas.
5	Tekstur karya	Kasar nyata dan halus.
6	Warna karya	Hijau, tosca, merah tembaga, coklat, hitam, abu-abu, dan hijau kecoklatan.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui isi karya Rupaku Raku secara langsung dari sang pembuatnya.

B. Pembatasan Wawancara

1. Wawancara dibatasi oleh
 - a. Proses pembuatan karya dengan teknik raku
 - b. Makna dan pesan yang terkandung dalam karya
 - c. Inspirasi pembuatan karya
 - d. Bagian yang ingin ditonjolkan pada karya
2. Responden/Informan
 - a. Wahyu Gatot Budiyanto, M.Pd
 - b. Rahmat Sulistya, S.T, M.S.i
 - c. Drs. Fajar Prasudi, M.Sn
 - d. Sugiya, S.Pd
 - e. Rinawan Arijadi, S.Pd
 - f. Drs. Taufiq Eka Yanto

C. Tabel Kisi-kisi

No	Aspek Wawancara	Inti Wawancara
1	Proses Raku	<ol style="list-style-type: none">1. Kapan karya dibuat, dimana, dan berapa lama prosesnya2. Campuran pada bahan tanah liat3. Campuran pada proses pembakaran reduksi4. Efek yang dihasilkan5. Adakah tambahan atau perlakuan khusus pada karya
2	Makna dan pesan yang terkandung pada karya	<ol style="list-style-type: none">1. Makna yang terkandung pada karya2. Pesan yang ingin disampaikan
3	Inspirasi pembuatan karya	<ol style="list-style-type: none">1. Hal, benda, atau pemimikiran apa yang menjadi inspirasi dalam pembuatan karya
4	Bagian yang ingin ditonjolkan pada karya	<ol style="list-style-type: none">1. Bagian karya yang ingin ditonjolkan2. Keunikan lainnya yang membedakan dengan karya raku lainnya

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi ini dilakukan dengan tujuan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang *valid* dan *reliable*

B. Pembatasan

1. Catatan tertulis baik soft file maupun hard file mengenai karya Rupaku Raku
2. Catatan tertulis baik soft file maupun hard file mengenai event dimana karya Rupaku Raku dipamerkan
3. Katalog pameran di mana karya Rupaku Raku dipamerkan
4. Foto-foto karya Rupaku Raku ketika event pameran sedang berlangsung

C. Tabel Kisi-kisi

No	Aspek dokumentasi yang dicari
1	Catatan tertulis baik soft file maupun hard file mengenai karya Rupaku Raku
2	Catatan tertulis baik soft file maupun hard file mengenai event dimana karya Rupaku Raku dipamerkan
3	Katalog pameran di mana karya Rupaku Raku dipamerkan
4	Foto-foto karya Rupaku Raku ketika event pameran sedang berlangsung

LAMPIRAN 3
SURAT KETERANGAN WAWANCARA

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

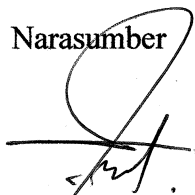
Nama : Zainal Arifin
NIM : 11207241026
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan wawancara langsung dengan narasumber pembuat karya
Rupaku Raku guna memenuhi kepentingan penelitian yang berjudul “Analisis Karya
Rupaku Raku Keramik Teknik Raku di PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta”.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk digunakan
sebagaimana mestinya.

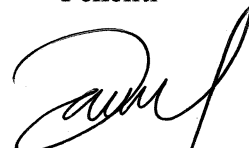
Yogyakarta, 30 Juni 2015

Narasumber



Wahyu Gatot Budiyanto, M.Pd.

Peneliti



Zainal Arifin

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

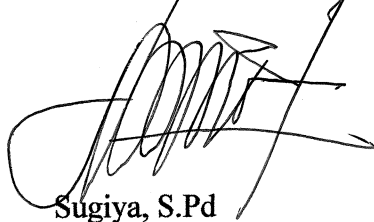
Nama : Zainal Arifin
NIM : 11207241026
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan wawancara langsung dengan narasumber pembuat karya
Rupaku Raku guna memenuhi kepentingan penelitian yang berjudul “Analisis Karya
Rupaku Raku Keramik Teknik Raku di PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta”.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk digunakan
sebagaimana mestinya.

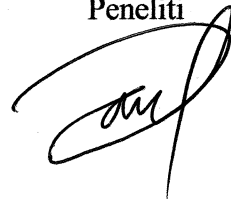
Yogyakarta, 25 Juni 2015

Narasumber



Sugiya, S.Pd

Peneliti



Zainal Arifin

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

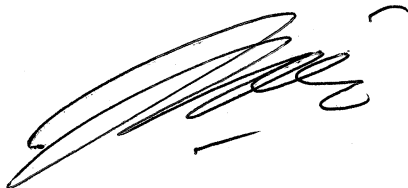
Nama : Zainal Arifin
NIM : 11207241026
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan wawancara langsung dengan narasumber pembuat karya
Rupaku Raku guna memenuhi kepentingan penelitian yang berjudul “Analisis Karya
Rupaku Raku Keramik Teknik Raku di PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta”.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk digunakan
sebagaimana mestinya.

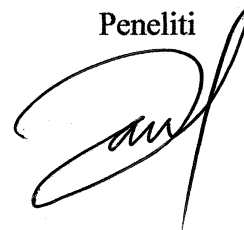
Yogyakarta, 29 Juni 2015

Narasumber



Drs. Taufiq Eka Yanto

Peneliti



Zainal Arifin

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zainal Arifin
NIM : 11207241026
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan wawancara langsung dengan narasumber pembuat karya
Rupaku Raku guna memenuhi kepentingan penelitian yang berjudul “Analisis Karya
Rupaku Raku Keramik Teknik Raku di PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta”.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk digunakan
sebagaimana mestinya.

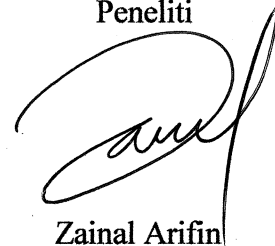
Yogyakarta, 2 Juli 2015

Narasumber



Rinawan Arijadi, S.Pd.

Peneliti



Zainal Arifin

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zainal Arifin
NIM : 11207241026
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan wawancara langsung dengan narasumber pembuat karya
Rupaku Raku guna memenuhi kepentingan penelitian yang berjudul “Analisis Karya
Rupaku Raku Keramik Teknik Raku di PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta”.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk digunakan
sebagaimana mestinya.

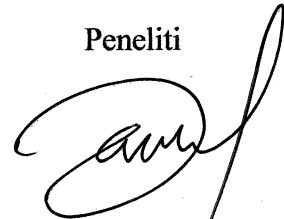
Yogyakarta, 17 Juni 2015

Narasumber



Rahmat Sulistya, S.T, M.Si.

Peneliti



Zainal Arifin

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

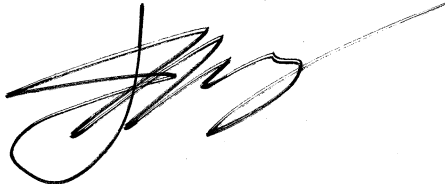
Nama : Zainal Arifin
NIM : 11207241026
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan wawancara langsung dengan narasumber pembuat karya
Rupaku Raku guna memenuhi kepentingan penelitian yang berjudul “Analisis Karya
Rupaku Raku Keramik Teknik Raku di PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta”.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk digunakan
sebagaimana mestinya.

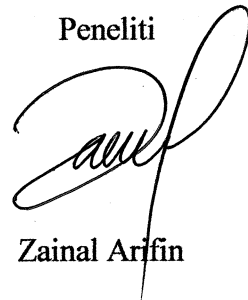
Yogyakarta, 30 Juni 2015

Narasumber



Drs. Fajar Prasudi , M.Sn.

Peneliti



Zainal Arifin

LAMPIRAN 4
BIOGRAFI NARASUMBER

Rahmat Sulistia

Beliau berusia 38 tahun di 2015 ini. Rahmat Sulistia tinggal di Silomartani, Kalasan, Yogyakarta. Menyelesaikan pendidikan S1 nya di UGM pada tahun 2001 dan S2 di ITS pada tahun 2006 dengan keahlian di bidang kimia. Dengan latar belakang sains khususnya kimia, bapak Rahmat menjadi ahli kimia keramik untuk pelatihan dan pengembangan para siswa praktek lapangan maupun pengajar dari seluruh daerah Indonesia di PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta. Telah berkecimpung di dunia kimia keramik sejak 2003 dan telah beberapa kali membuat karya keramik dengan teknik raku, salah satunya adalah Rupaku Raku ini. Wawancara dilakukan pada hari rabu, 17 Juni 2015 pukul 14.00 WIB di Studio Keramik PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta.

Sugiya

Beliau berusia 48 tahun di 2015 ini. Sugiya tinggal di daerah kalak ijo, Pajangan, Kabupaten Bantul. Telah lama berkecimpung di dunia keramik, sejak SMK ia telah mengambil jurusan kriya keramik di SMIK (sekarang SMK N 5 Yogyakarta) lulus pada tahun 1986. Setelah lulus dari SMIK beliau melanjutkan studinya ke Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta mengambil jurusan kriya seni dengan konsentrasi keramik. Sambil melanjutkan studinya ia bekerja pada seniman keramik ternama Indonesia yaitu Sapto Hudoyo pada tahun 1988-1989. Pada semester 7 tepatnya di tahun 1989 beliau memutuskan untuk mengundurkan diri dari ISI Yogyakarta dan bekerja di PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta di bagian keramik. Pada tahun 2009 beliau akhirnya menyelesaikan jenjang S1 nya di UNY mengambil program studi Pendidikan Seni Kerajinan dengan konsentrasi keramik. Kini beliau masih aktif berkarya keramik, menjadi tenaga pengajar di UNY, dan sering menjadi pembicara, mentor, dan pengisi dalam pelatihan-pelatihan seputar dunia keramik khususnya di Yogyakarta. Wawancara dilakukan pada hari kamis, 25 Juni 2015 pukul 10.00 WIB di Studio Keramik PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta.

Taufiq Eka Yanto

Beliau berusia 57 tahun di 2015 ini. Taufiq Eka Yanto tinggal di daerah Gampingan, Kabupaten Bantul. Telah cukup lama berkecimpung di dunia keramik, dimulai dari sekolah menengah beliau mengambil keahlian keramik di SMIK (Sekarang SMK N 5 Yogyakarta) dan lulus pada tahun 1986. Kemudian pada tahun 1979 beliau menyelesaikan studi S1 nya di IKIP Yogyakarta dengan jurusan Pendidikan Seni Rupa dan setelah itu beliau mengajar di SMK N 5 Yogyakarta di jurusan kriya keramik. Pada tahun 1999 sampai tahun 2000 beliau mendalami ilmu keramik khususnya di bagian pengolahan bahan, glasir, dan teknik raku di Monash University, Melbourne Australia. Beliau kini menjadi tenaga ahli bidang keramik di PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta sejak 2006 lalu. Wawancara dilakukan pada hari senin, 29 Juni 2015 pukul 12.00 di Studio Keramik PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta.

Fajar Prasudi

Beliau berusia 53 tahun di 2015 ini. Fajar Prasudi tinggal di daerah Gedong Kuning no.631, Kabupaten Bantul. Pengalaman beliau di dunia keramik dimulai sejak berada di perguruan tinggi, yakni di IKIP Yogyakarta pada jurusan Pendidikan Seni Rupa dan lulus pada tahun 1989. Selama di perguruan tinggi beliau sempat mempelajari keramik di kasongan. Pada tahun 1993 beliau telah bekerja di PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta di bagian keramik sebelum akhirnya menyelesaikan studi S2 nya di ISI Yogyakarta dengan konsentrasi Pengkajian Seni pada tahun 2008. Wawancara dilakukan pada hari selasa, 30 Juni 2015 pukul 11.00 di Studio Keramik PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta.

Wahyu Gatot Budiyanto

Beliau berusia 52 tahun di 2015 ini. Wahyu Gatot Budiyanto tinggal di kompleks Swakarya, Catur Tunggal, Yogyakarta. Pengalaman beliau di dunia keramik dimulai sejak berada di perguruan tinggi, yakni di IKIP Yogyakarta pada jurusan Pendidikan Seni Rupa dan lulus pada tahun 1989. Selama di perguruan tinggi beliau sempat mempelajari keramik di kasongan. Beliau menyelesaikan studi S2 nya di IKIP Yogyakarta pula sebelum akhirnya menjadi instruktur di bagian keramik PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta pada tahun 1992. Wawancara dilakukan pada hari selasa, 30 Juni 2015 pukul 11.45 di Studio Keramik PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta.

Rinawan Arijadi

Beliau berusia 48 tahun di 2015 ini. Rinawan Arijadi tinggal di Perum Griya Melati Asri, Mlati, Kabupaten Sleman. Pengalaman beliau di dunia keramik dimulai sejak tahun 1990 ketika beliau mulai bekerja di PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta di bagian keramik. Dan pada tahun 2004 beliau melanjutkan studi S1 nya di UNY pada program studi Pendidikan Seni Kerajinan dengan konsentrasi pada karya keramik. Tugas Akhir yang diambil oleh beliau juga tentang keramik dan lebih tepatnya adalah karya keramik dengan teknik raku. Beliau membuat 87 buah mangkuk keramik yang terbagi dalam 16 set dan semuanya menggunakan teknik raku. Wawancara dilakukan pada hari kamis, 2 Juli 2015 pukul 10.00 WIB di Studio Keramik PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta.